PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD FAQIH MASKUMAMBANG DAN KH. AMMAR FAQIH MASKUMAMBANG DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI TAHUN 1922-1961 M

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Faridah Hidayatul Mahiroh

NIM: A92215034

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

ii

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Faridah Hidayatul Mahiroh

NIM : A92215034

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 04 April 2019

Saya yang menyatakan

Faridah Hidayatul Mahiroh

NIM. A92215034

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 04 April 2019

Oleh

Pembimbing

H. Nuriyadin, M. Fil. I.

NIP.197501202009121002

iv

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

pada tanggal 11 April 2019

Ketua/ Pembimbing

Nuriyadin, M. Fil. I.

NIP. 197501202009121002

Penguji I

M. Khadafi, M. Si.

NIP. 197211292000031001

Penguji II

Dr. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil. I.

NIP. 196110111991030 01

Sekretaris

Dra. Lailatul Huda, M. Hum.

NIP. 196311132006042004

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Faridah Hidayatul Mahiroh
NIM : A92215034
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : fh.Mahiroh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Fagih Maskumambang dan KH. Ammar Fagih Maskumambang dalam Merupan Gerakan Wahabi Tahun 1922 - 1965 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 April 2019

Penulis

(Faridah H. Mahiroh)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi Tahun 1922-1961 M". Fokus pembahasannya adalah: 1) Bagaimana biografi dan pemikiran KH. Muhammad Faqih dalam merespon gerakan Wahabi? 2) Bagaimana biografi dan pemikiran KH. Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi? 3) Apa saja perbedaan dan persamaan antara pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi?

Skripsi ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosiologi pengetahuan. Pendekatan historis digunakan untuk menjelakan sejarah kehidupan KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih sedangkan pendekatan sosiologi digunakan untuk menjelaskan kondisi sosial dan proses-proses sosial yang mempengaruhi pemikiran kedua tokoh tersebut. Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme Simbolik menurut Herbert Blumer. Adapun metode yang digunakan adalah metode sejarah: Heuristik, Kritik, Interpretasi, Historiografi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:1) KH. Muhammad Faqih (1857-1937 M) merupakan anak ke-empat KH. Abdul Djabbar dan Nyai Nursimah. Pemikiran KH. Muhammad Faqih sangat kontra dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab 2). KH. Ammar Faqih (1902-1965 M) merupakan anak ke-lima KH. Muhammad Faqih dan Nyai Nur Khodijah. Pemikiran KH. Ammar sangat pro dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab 3) Perbedaan diantara keduanya adalah bahwa KH. Muhammad Faqih memperbolehkan tawassul dengan orang yang telah wafat namun KH. Ammar Faqih melarang tawassul dengan orang yang telah wafat. KH. Muhammad Faqih juga memperbolehkan membaca shalawat Nabi baik dengan suara keras maupun pelan namun KH. Ammar melarang membaca shalawat dengan suara keras sedangkan persamaannya adalah keduanya sama-sama memperbolehkan bershalawat dan ziarah kubur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research entitled "the comparison of KH. Muhammad Faqih's thought of Maskumambang and KH. Ammar Faqih's thought of Maskumambang in response to the Wahabi movement in 1922-1961 M". This research focuses on: 1) How is the biography and thought of KH. Muhammad Faqih in response to the Wahabi movement? 2) How is the biography and thought of KH. Ammar Faqih in response to the Wahabi movement? 3) What are the differences and the similarities between KH. Muhammad Faqih and KH. Ammar Faqih in response to the Wahabi movement?

This research uses historical and socialogical approach. The historical approach is used to explain KH. Muhammad Faqih and KH. Ammar Faqih life history while socialogical approach is used to explain the social condition and the social process which influence the thought of both of them. This research uses the theory proposed by Herbert Blumer about Simbolic Interactionism. The method which used by the researcher is historical method. They are Heuristic, Critic, Interpretation and Historiography.

As the result, it shows that 1) KH. Muhammad Faqih (1857-1937 M) is the forth child of KH. Abdul Djabbar and Nyai Nursimah. KH. Muhammad Faqih's thought is very contrary of what Muhammad bin Abdul Wahhab thought 2) KH. Ammar Faqih (1902-1965 M) is the fifth child of KH. Muhammad Faqih and Nyai Nur Khodijah. The thought of KH. Ammar Faqih is in line of what Muhammad bin Abdul Wahhab thought 3) The differences between KH. Muhammad Faqih's thought and KH. Ammar Faqih's thought is KH. Muhammad Faqih's allow people to compete tawassul with people who have died while KH. Ammar Faqih bans people to tawassul with people who have died. KH. Muhammad Faqih also allows people to read shalawat either loudly or not while KH. Ammar Faqih bans people to reas shalawat neither loudly. In similiar, both of them allow people to read shalawat and visiting graves.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....i

PERNYATAAN KEASLIAN.....ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....iv

PEDOMAN TRANSLITERASI.....v

MOTTO.....vi

PERSEMBAHAN.....vii

ABSTRAK.....viii

ABSTRACT.....ix

KATA PENGANTAR.....x

DAFTAR ISI.....xiii

DAFTAR GAMBAR.....xvi

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Tujuan Penelitian.....8

D. Kegunaan Penelitian.....9

E. Pendekatan dan Teori.....9

F. Penelitian Terdahulu.....12

G. Metode Penelitian.....14

H. Sistematika Bahasan.....19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II :BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD FAQIH DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Biografi KH. Muhammad Faqih Maskumambang.....21

1. Silsilah Keluarga.....21
2. Riwayat Pendidikan.....25
3. Perjalanan Karier.....28
4. KH. Muhammad Faqih wafat.....37

B. Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi.....40

1. Tawassul dengan orang yang telah wafat.....40
2. Membaca Shalawat Nabi.....44
3. Ziarah Kubur.....47

BAB III :BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. AMMAR FAQIH DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Biografi KH. Ammar Faqih Maskumambang.....51

1. Masa Kecil.....51
2. Riwayat Pendidikan.....52
3. Pernikahan dan Keturunan.....56
4. Perjalanan Karier.....58
5. KH. Ammar Faqih wafat.....66

B. Pemikiran KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi.....68

1. Tawassul dengan orang yang telah wafat.....68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Membaca Shalawat Nabi.....69

3. Ziarah Kubur.....71

BAB IV :PERBANDINGANPEMIKIRAN KH. MUHAMMAD FAQIH DAN KH. AMMAR FAQIH DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Perbedaan pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam Merespon Gerakan Wahabi.....72

1. Hukum Tawassul dengan orang yang telah wafat.....72

2. Cara Membaca Shalawat Nabi.....76

B. Persamaan Pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam Merespon Gerakan Wahabi.....78

1. Hukum Membaca Shalawat Nabi.....78

2. Hukum Ziarah Kubur.....78

BAB V :PENUTUP

A. Kesimpulan.....80

B. Saran.....81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Silsilah Keluarga KH. Muhammad Faqih.....24

Gambar 2.2 Makam KH. Muhammad Faqih.....40

Gambar 3.3 Foto KH. Ammar Faqih.....56

Gambar 3.4 Makam KH. Ammar Faqih Versi Pertama.....67

Gambar 3.5 Makam KH. Ammar Faqih Versi Kedua.....68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada abad pertengahan (1250-1800 M), dalam dunia Islam telah muncul ide-ide pembaruan dan upaya pemurnian akidah yang merupakan reaksi terhadap paham tauhid di kalangan umat Islam. Salah seorang yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap pemurnian akidah dan pembaruan dalam Islam adalah Muhammad bin Abdul Wahhab. Oleh karena itu sebutan yang ditujukan pada suatu komunitas atau suatu kelompok yang mengikuti ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab disebut kelompok Wahabi yang dinisbatkan kepada pelopornya, yaitu Muhammad bin Abdul Wahhab yang muncul di Najed pada abad ke 18 M.[1]

Kelompok Wahabi berusaha untuk melakukan pemurnian ajaran agama Islam dengan semboyannya yaitu kembali kepada ajaran utama Islam, yakni kepada al-Qur'an dan Hadits. Dalam pandangannya, umat Islam sekarang tengah berada dalam kesesatan aqidah yang amat parah yang disebabkan terlalu mengagung-agungkan para auliya, menziarahai kuburannya, meminta syafaat darinya serta melakukan hal-hal yang tidak ada referensinya dalam al-Quran dan Hadits Nabi. Bahkan kelompok Wahabi menganggap bid'ah tergolong

[1] Nurchalis Madjid, *Islam: Kemoderenan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 2008), 365.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam perbuatan syirik yang berdampak pada keluarnya seseorang dari agama Islam.[2]

Gagasan-gagasan Muhammad bin Abdul Wahhab untuk memberantas bidah yang masuk ke dalam ajaran Islam kemudian berkembang menjadi suatu gerakan yang disebut "Gerakan Wahabi".[3]Gerakan yang dilakukan Muhammad bin Abdul Wahhab bertujuan untuk menghadapi kemunduran dan kemeresotan umat Islam yang disebabkan oleh umat Islam sendiri. Gerakan ini memiliki ciri khas, yaitu mengutuk tahayyul, bid'ah, khurafat dan hal-hal yang dianggap menyimpang dari ajaran pokok Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits.[4]

Kelompok Wahabi mempunyai beberapa doktrin berbahaya yang menjadi ciri dasar dari setiap gerakannya, yaitu mereka suka mengkafirkan setiap orang yang secara akidah dan bermadzab yang berbeda dengan mereka sehingga mereka menghalalkan darah dan harta umat Islam selain dari kelompok mereka. Doktrin ini sesunguhnya berasal dari ajaran-ajaran yang bersumber dalam kitab pokok mereka, yaitu kitab *al-Tauhid.* Kelompok Wahabi menganggap kitab tersebut sebagai kitab suci kedua setelah al-Qur'an. Kitab tersebut dikarang oleh Muhammad bin Abdul Wahhab dengan model pemikiran ala Ibnu Taimiyah.[5]

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mempunyai pro dan kontra. Salah seorang yang sangat kontra terhadap pemikiran Muhammad Abdul

---

[2] Muhammad Faqih, *Menolak Wahabi*. Terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Sahifa Publishing, 2016), 1.
[3] Mansur Mangasing, "Muhammad bin Abdul Wahhab dan Gerakan Wahabi", *Hunafa*, Vol. 5, No. 3 (Palu: STAIN Datokarama, 2008), 320.
[4] H. A. R Gibb, *Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Bharata, 1964), 149.
[5] Ibid., 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahhab adalah KH. Muhammad Faqih Maskumambang yang merupakan anak ke-empat dari KH Abdul Djabbar selaku pendiri Pondok Pesantren Maskumambang Dukun. KH. Muhammad Faqih merupakan seorang ulama yang konsisten membela akidahAhl al- Sunnah wa al-Jamāah. Penolakan atas ajaran Muhammad bin Abdul Wahhab dibuktikannya dengan menulis sebuah buku yang berjudul *al-Nuṣūṣ al-Islāmiyah fī al-Rad 'alā Madhab al-Wahhābiyyah* yang diterbitkan di Mesir pada tahun 1922 M kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh KH. Abdul Aziz Masyhuri selaku pengasuh pondok pesantren al-Aziziyah Denanyar Jombang dengan judul *Menolak Wahabi*. Dalam buku tersebut, KH Muhammad Faqih Maskumambang memberikan argumen-argumen mengenai penolakannya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Salah satu pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang ditolak oleh KH. Muhammad Faqih adalah larangan membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW baik dengan suara pelan maupun dengan suara keras. Muhammad bin Abdul Wahab akan menghukum seseorang yang membaca shalawat dengan hukuman yang berat, bahkan tak segan memberi hukuman mati kepadanya. Peristiwa tersebut pernah terjadi pada seorang muadzin buta. Setelah selesai mengumandangkan adzan, muadzin tersebut kemudian melantunkan shalawat dengan suara keras diatas menara sebuah masjid. Oleh karenanya Muhammad bin Abdul Wahhab memerintahkan pengikutnya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membunuh muadzin tersebut.[6] Padahal didalam al-Qur'an sudah dijelaskan perintah untuk bershalawat kepada Nabi:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan juga berucaplah salam kepadanya".(Q.S: al-Ahzab:56).

Selain hal tersebut, wujud penolakan yang dilakukan oleh KH Muhammad Faqih terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab adalah dengan keikutsertaannya dalam mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah dengan menganut salah satu dari empat madzab yaitu Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.[7] Sejak NU pertama kali didirikan, KH. Muhammad Faqih memiliki kedudukan yang tinggi dalam organisasi NU yakni menjabat sebagai wakil Rais Akbar NU.[8]

Akan tetapi, pemikiran KH. Muhammad Faqih yang sangat kontra terhadap pemikiran Muhammad Abdul Wahhab justru berbanding terbalik dengan pemikiran anaknya, yakni KH. Ammar Faqih Maskumambang yang justru mendukung pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. KH. Ammar

[6] Ibid., 86.
[7] Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU Buku 1: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah NU* (Surabaya: Khalista, 2007), 6.
[8] Maimun Zubair, "Kata Pengantar", dalam *Menolak Wahabi.* Terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Shahifa Publishing, 2016), xxiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faqih merupakan anak ke-lima KH. Muhammad Faqih. Sejak kecil hingga remaja, KH. Ammar tidak pernah belajar di luar Pondok Pesantren Maskumambang. Pendidikan yang diperoleh KH. Ammar hanya bersumber dari ayahnya serta paman-pamannya. Akan tetapi, pada tahun 1926 KH. Ammar pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, di samping itu juga memperdalam ilmu tauhid kepada Ustadz Umar Hamdan yang beraliran Wahabi.[9] Interaksi sosial yang dilakukan oleh KH. Ammar dengan ulama yang beraliran Wahabi nampaknya membuat pemikiran KH. Ammar Faqih sangat pro dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal tersebut dapat dilihat dari kitab karangannya yang berjudul *Tuhfah al-Ummah fī al-'aqāid wa-rad al-Mafāsid* yang isinya hampir mirip dengan kitab tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahhab yakni seputar pemurnian tauhid juga kitab karangannya yang berjudul *Tahdid ahl al-Sunnah wa al jamāah.*

Salah satu pemikiran KH. Ammar Faqih yang tertuang dalam buku *Tahdid ahl al-Sunnah wa al-jamāah* adalah larangan membaca shalawat secara bersama-sama dengan diiringi alat musik dan pengeras suara yang dilakukan di dalam masjid. Bagi KH. Ammar Faqih, hal tersebut merupakan suatu hal yang sangat berlebihan sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad sebagai berikut:

> "Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." (H. R. Bukhari & Muslim).

[9] A. Z. Fanani, "Ajaran-ajaran Wahabiyah dalam Pemikiran Ammar Faqih al-Maskumambani", (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membaca shalawat Nabi merupakan sebuah doa dan Allah telah memerintahkan untuk merendahkan suara ketika berdoa:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Artinya: "Bedoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut tidak nyaring. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. al-A'af [7]: 55).

Juga dalam hadits Nabi yang berbunyi:

Artinya: "Kita bersama Nabi, maka apabila kita melihat suatu telaga sungai maka kita bertahlil dan bertakbir sehingga nyaringlah suara kita, lalu Nabi bersabda: Wahai manusia! Hentikanlah dirimu akan suara nyaring itu, karena kamu tidak meminta kepada Dzat yang tuli dan jauh, tapi Dia itu Yang Maha Bijaksana lagi Mendengar dan Maha Dekat."(H.R: Imam Bukhari & Muslim dari sahabat Abu Musa).[10]

Bagi KH. Ammar Faqih, membaca shalawat diiringi dengan pengeras suara atau diringi dengan pukulan rebana tergolong sebagai usaha untuk meruntuhkan masjid dan mengotori Islam sebab menjadikan kosongnya masjid dari orang-orang yang ingin berdzikir atau beri'tikaf di dalamnya serta mengganggu tetangga masjid. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآۚ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan beusaha untuk merobohkan-nya." (Q.S: al-Baqarah: 114).[11]

Meskipun begitu, terdapat persamaan pemikiran diantara keduanya. KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih sama-sama menganjurkan ziarah

[10] A. 'Adnan Noer, "Apakah Ahli Sunnah wal Jama'ah itu?", *al-Muslimun: Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam,* No. 115. (Bangil: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1979), 30.
[11] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kubur. Ziarah kubur memang sangat dianjurkan di dalam ajaran agama Islam karena akan mengingatkan kematian. Selain itu KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih juga menganjurkan umat Islam untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad, sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan juga berucaplah salam kepadanya".(Q.S: al-Ahzab:56).

Perbedaan pemikiran antara KH. Muhammad Faqih dengan pemikiran anaknya yakni KH Ammar Faqih berdampak pada orientasi ajaran Pondok Pesantren Maskumambang. Pada masa KH. Abdul Djabbar hingga anaknya yakni KH. Muhammad Faqih, pondok pesantren Maskumambang berorientasi Islam tradisioanal. Namun ketika diasuh oleh KH. Ammar Faqih Pondok Pesantren Maskumambang lebih berorientasi kepada Islam yang murni yaitu hanya bersumber dari ajaran pokok Islam yakni al-Qur'an dan Hadits Nabi.[12]

Atas dasar itulah, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul: "Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi tahun 1922-

[12] Saadatul Hasanah, "Dinamika Pengembangan Pondok Pesantren Maskumambang tahun 1937-1977: Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1961 M". Dalam penelitian ini, penulis akan membandingkan pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih mengenai ziarah kubur, membaca shalawat serta tawassul dengan orang yang telah wafat.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul tersebut, mengenai perbandingan pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi tahun 1922-1961M, maka penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana biografi dan pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi?
2. Bagaimana biografi dan pemikiran KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi?
3. Apa perbedaan dan persamaan antara pemikiran KH Muhammad Faqih dengan KH Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah:

1. Untuk mengetahui biografi dan pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi.
2. Untuk mengetahui biografi dan pemikiran KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara pemikiran KH. Muhammad Faqih dengan KH. Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian yang berjudul Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi tahun 1922-1961 M adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi serta menambah khazanah pengetahuan mengenai pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan bacaan atau referensi mengenai pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi.

E. Pendekatan dan Teori

Pendekatan dan teori merupakan suatu elemen penting yang wajib dimiliki oleh peneliti dalam setiap penelitian. Menurut Sartono Kartodirjo dalam bukunya yang berjudul pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam metodologi sejarah mengungkapkan bahwa “pemaknaan atau penggambaran mengenai suatu peristiwa atau suatu kejadian sangat bergantung pada pendekatan, yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari segi mana memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan lain sebagainya. Hasil interpretasi akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh seorang peneliti atau sejarawan".[13]

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi tahun 1922-1961 M ini menggunakan pendekatan historis yaitu suatu pendekatan kesejarahan yang mempunyai ciri khas dengan menekankan aspek diakronisnya yaitu mengungkapkan sejarah dengan mengedepankan peristiwa-peristiwa dari waktu ke waktu. Pendekatan historis digunakan penulis untuk menjelaskan sejarah kehidupan KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih Maskumambang.

Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan yaitu suatu pendekatan yang menekankan kondisi sosial serta proses-proses sosial yang mempengaruhi pemikiran atau pengetahuan seseorang. Sosiologi pengetahuan tidak menyalah benarkan atau baik tidaknya maupun logis tidaknya apa yang dianut oleh individu maupun suatu masyarakat.[14] Pendekatan sosiologi pengetahuan digunakan penulis untuk mengetahui latar belakang pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam hal itu dapat dilihat dari kondisi sosial serta proses-proses sosial yakni interaksi sosial yang mempengaruhinya.

[13] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 4.
[14] Alfien Pandalike, *Sosiologi Pengetahuan* (Malang: CV Diaspora Publisher, 2015), 3-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain menggunakan pendekatan di atas, penelitian ini juga menggunakan teori. Teori merupakan suatu perangkat kaidah yang menuntun sejarawan dalam melakukan penelitiannya yakni menyusun data juga mengevaluasi penemuannya.[15] Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer. Menurut Herbert Blumer, pokok pikiran interaksi simbolik ada tiga, yaitu:

1. Bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna
2. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya
3. Makna itu diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran.

Pada intinya, Blumer menyatakan bahwa pengetahuan seseorang disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan namun makna yang muncul akibat interaksi sosial yang dilakukan tersebut tidak diterima begitu saja, akan tetapi terlebih dahulu ditafsirkan. Jadi seseorang tidak secara langsung memberikan reaksi atas rangsangan yang didapat dari luar namun semestinya seseorang tersebut melakukan penilaian dan mempertimbangkan terlebih dahulu.[16] Teori Interaksionisme Simbolik digunakan penulis untuk mengetahui Perbedaan pemikiran keduanya yang disebabkan oleh interaksi sosial yang dilakukan. Ketika berada di Makkah, KH. Muhammad Faqih berinteraksi dengan ulama-ulama yang berusaha untuk memerangi ajaran Wahabi dengan terus menyebarakan kebohongan-kebohongan mengenai gerakan Wahabi.Para ulama memandang Wahabi telah keluar dari ajaran Ahl Al-Sunnah wa al-Jamāah dan telah menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar sehingga

[15] Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). 11.
[16] I. B. Wirawan, *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku Sosial* (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hasil interaksi tersebut membuat pemikiran KH. Muhammad Faqih sangat kontra dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun, ketika berada di Makkah KH. Ammar Faqih berinteraksi dengan ulama-ulama yang beraliran Wahabi yang selalu mengkritik tradisi keagamaan yang menurut mereka telah menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar sehingga pemikiran KH. Ammar Faqih sangat pro dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu mencari data ataupun penelitian lain yang ada keterkaitannya dengan Perbandingan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi tahun 1922-1961 M. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Buku yang ditulis oleh Nuruddin pada tahun 2015 yang berjudul *KH Ammar Faqih: Sang Pencerah dari Kota Santri*. Buku tersebut mengkaji mengenai biografi serta pemikiran KH Ammar Faqih dalam memurnikan pemahaman dan praktik ibadah sehari-hari di lingkungannya serta pengaruh dan reaksi dari masyarakat sekitar terhadap pemikirannya.[17]
2. Skripsi yang ditulis oleh Saadatul Hasanah, Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul "Dinamika Pengembangan Pondok

[17] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih: Sang Pecerah dari Kota Santri* (Yogyakarta: Ghaneswara, 2015), xv-xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren Maskumambang tahun 1937-1977 M: Studi pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad". Skripsi tersebut membahas mengenai usaha-usaha dalam mengembangkan Pondok Pesantren Maskumambang serta perubahan dalam bidang aqidah yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih dan KH. Nadjih Ahjad.[18]

3. Skrispi yang ditulis oleh Ari Nurhidayaty Ningtyas, Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016 yang berjudul "Muhammad Faqih Maskumambang dan sikapnya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab". Skripsi tersebut membahas mengenai perubahan sikap Muhammad Faqih terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yang pada awalnya menolak dengan keras pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab akan tetapi beberapa tahun sebelum wafat, KH. Muhammad Faqih menerima pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.[19]
4. Tesis yang ditulis oleh A. Z. Fanani pada tahun 2016 dengan judul "Ajaran-ajaran Wahabiyah dalam Pemikiran Ammar Faqih al-Maskumambani". Tesis tersebut membahas mengenai perbandingan antara pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dengan KH. Ammar Faqih Maskumambang mengenai tauhid, ijtihad, dan Ahl al-Sunnah wa al Jamāah.[20]

Dari paparan diatas, penelitian-penelitian tersebut sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti yang berjudul Perbandingan Pemikiran KH.

[18] Hasanah, "Dinamika Pengembangan...,", 84-86.
[19] Ari Nurhidayaty Ningtyas, "Muhammad Faqih Maskumambang dan Sikapnya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab", (Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2016), 77.
[20] Fanani, "Ajaran-ajaran Islam...,", 128-130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi tahun 1922-1961 M dengan berfokuskan pada biografi dan pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang kemudian membandingkan pemikiran antar keduanya sehingga dapat diketahui persamaan dan perbedaan pemikiran antar keduanya dalam merespon gerakan Wahabi.

G. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka yakni menggunakan buku karangan KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih sebagai sumber primer. Dalam penelitian ini, objek kajiannya adalah pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih. Adapun penelitian ini bersifat historis-komparatif yakni menjelaskan biografi dan pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam merespon Gerakan Wahabi secara sitematis kemudian mencari perbedaan dan persamaan di antara keduanya.

Metode merupakan cara atau prosedur dalam rangka melakukan penelitian yang sistematis.[21] Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis (sejarah), yaitu prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu untuk memahami suatu kejadian atau peristiwa yang berlangsung pada masa lalu. Tujuan penelitian historis adalah membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengkritik, menginterpretasi dan menuliskan menjadi sebuah

[21] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2009), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah.[22] Adapun langkah-langkah dalam metode historis(sejarah) adalah sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik berasal dari bahasa Yunani heurishein yang artinya memperoleh. Heuristik atau pengumpulan data ialah proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Data penelitian diperoleh melalui sumber-sumber lisan, tulis, maupun benda (artefak) yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian ini, baik berupa sumber utama (primer) maupun sumber data pendukung (sekunder). Adapun sumber atau data-data dari penelitian ini diantaranya:

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber yang se-zaman dengan peristiwa yang terjadi. Sumber primer sering disebut juga dengam sumber atau data langsung, seperti orang, lembaga, struktur organisasi dan lain sebagainya. Dalam sumber lisan yang digunakan dalam sumber primer adalah wawancara langsung dengan pelaku peristiwa maupun saksi mata.[23] Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Tulis:

a) Kitab karangan KH. Muhammad Faqih Maskumabang yang berjudul *al-Nuṣūṣ al-Islāmiyah fī al-Rad 'alā Madhāb al-Wahhābiyyah* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa

[22] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995), 89-103.
[23] Abdurrahman, *Metode...*, 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia oleh KH. Abdul Aziz Masyhuri yang merupakan pengasuh pondok pesantren al-Aziziyah Denanyar Jombang dengan judul *Menolak Wahabi*.

b) Manuskrip karangan KH. Ammar Faqih Maskumambang yang berjudul *Tahdid Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah*.

c) Arsip Museum NU Surabaya dengan judul *Catatan Muktamar NU I, II dan III* yang didalamnya menyebutkan bahwasanya KH. Muhammad Faqih bersama anaknya KH. Abdul Hamid Faqih sebagai wakil dari Sidayu Gresik pada muktamar NU ke II.

d) Arsip KUA kecamatan Karangbinangun yang berjudul *Buku Register Nikah Model N' tahun 1957.*

e) Arsip KUA kecamatan Karangbinangun yang berjudul *Buku Register Nikah Model N' tahun 1959.*

2) Sumber Lisan:

a) Wawancara kepada KH. Marzuqi Ammar yang merupakan anak dari KH. Ammar Faqih Maskumambang.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan data yang digunakan sebagai pendukung atau data pelengkap sumber primer. Dudung Abdurrahman menyatakan bahwa sumber sekunder ini adalah "data yang tidak secara langsung ditulis atau disampaikan oleh saksi mata".[24] Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

[24] Ibid., 56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Buku karya Nuruddin yang berjudul *KH. Ammar Faqih: Sang Pencerah dari Kota Santri.*
2) Buku Pengurus Pusat IKKAD (Ikatan keluarga KH. Abdul Jabbar Maskumambang) tahun 2017 yang berjudul *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang.*
3) Buku karangan KH. Nadjih Achjad yang berjudul *Pengaruh Wahabi di Indonesia.*
4) Buku karangan Dukut Imam Widodo et al yang berjudul *Grissee Tempo Doeloe.*

2. Kritik Sumber

Kritik sumber ialah suatu kegiatan untuk meneliti sumber-sumber yang diperoleh untuk mengetahui asli atau tidaknya (*autentik*) suatu sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan dapat dipercaya atau tidaknya (kredibel) suatu sumber yang dilakukan melalui kritik intern.[25] Kritik sumber bertujuan untuk memperoleh fakta yang dapat mengantarkan kepada kebenaran ilmiah. Kritik terhadap sumber sejarah dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik ekstern yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek luar dari beberapa sumber sejarah yang telah ditemukan untuk melihat asli atau tidaknya, sezaman atau tidaknya sumber yang diperoleh.[26] Jika sumber sejarah yang ditemukan berupa dokumen tertulis, maka harus

[25] Ibid., 68.
[26] Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Surabaya: IKIP Surabaya, 1995), 84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diteliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, hurufnya dan segi penampilan luarnya yang lain.[27]

Dalam melakukan kritik ekstern terhadap kitab yang dikarang oleh KH Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih maka penulis melihat gaya tulisannya dan penulis menyakini bahwa buku tersebut merupakan sumber asli sebab tulisannya masih manual menggunakan tulisan tangan dan menggunakan bahasa arab. Arsip yang ditemukan termasuk sumber asli sebab masih menggunakan mesin ketik manual. Dalam melakukan wawancara, penulis melakukan wawancara dengan KH. Marzuqi Ammar yang hidup sezaman dengan KH. Ammar.

b. Kritik intern yaitu cara melakukan pengujian terhadap aspek-aspek dalam atau isi dari beberapa sumber sejarah yang telah ditemukan untuk melihat dapat dipercaya atau tidaknya sumber yang diperoleh. Dalam melakukan ktitik intern, penulis akan mencocokkan satu sumber dengan sumber yang lainnya sehingga menjadi sumber yang relevan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut sebagai analisis dari data sejarah. Dalam melakukan proses interpretasi peneliti harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa.[28] Dalam hal ini penulis menafsirkan sejumlah fakta dari beberapa sumber sejarah yang telah ditemukan dengan cara membandingkan antara data satu dengan data lainnya kemudian disimpulkan agar dibuat penafsiran

[27] Abdurrahman, *Metode...*, 59.
[28] Ibid., 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui kesesuaian antara masalah dengan teori yang digunakan.

4. Historiografi

Tahap akhir dari metodologi sejarah yang dilakukan adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.[29] Penulis akan menuliskan penelitian ini sesuai dengan fakta yang ada serta menyusun kejadian masa lampau yang terkait dengan KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih Maskumambang secara sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca (diakronis).

H. Sistematika Bahasan

Penelitian ini disajikan dengan lima bab yang merupakan satu rangkaian yang sistematis, sebab antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Untuk mempermudah bahasan dalam penelitian ini, peneliti menyajikannya dalam satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan dan satu bab penutup yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Bab I penulis akan memaparkan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan penelitian, Pendekatan dan Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian serta Sistematika Bahasan yang ditujukan untuk memahami alur pembahasan .

[29] Ibid., 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II menjelaskan mengenai biografi KH. Muhammad Faqih Maskumambang yang meliputi silsilah keluarga, riwayat pendidikan, perjalanan karier serta pemikirannya dalam merespon gerakan Wahabi.

Bab III menjelaskan mengenai biografi KH. Ammar Faqih Maskumambang yang meliputi masa kecil, riwayat pendidikan, pernikahan dan keturunannya, perjalanan karier serta pemikirannya dalam merespon gerakan Wahabi.

Bab IV menjelaskan mengenai perbadinngan pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dengan KH. Ammar Faqih Maskumambang yakni persamaan dan perbedaan pemikiran antara KH. Muhammad Faqih Maskumambang dengan KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam merespon gerakan Wahabi.

Bab V merupakan bab terakhir yang bersisi kesimpulan atau jawaban ringkas atas masalah yang ditanyakan dalam penelitian serta berisikan saran yang merupakan sebuah anjuran penulis kepada para pembaca dan para akademisi khususnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD FAQIH MASKUMAMBANG DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Biografi Muhammad Faqih

1. Silsilah keluarga Muhammad Faqih

Muhammad Faqih lahir pada tahun 1857 M bertempat di kompleks Pondok Pesantren Maskumambang tepatnya berada di Desa Sembungan Kidul Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Muhammad Faqih merupakan anak ke-empat dari pasangan KH. Abdul Djabbar yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Maskumambang Dukun dan Nyai Nursimah yang merupakan putri dari Kyai Idris Kebondalem Boureno Bojonegoro.[30]

Jika dirunut ke atas, Muhammad Faqih tidak berasal dari kalangan masyarakat biasa karena masih keturunan penguasa spiritual maupun penguasa politik pada masanya. Sekitar abad ke-18 M, di Desa Kalimati Kecamatan Dukun dikepalai oleh seorang kepala kampung atau demang yang bernama Wirosari. Wirosari mempunyai pengaruh yang sangat luar biasa terhadap masyarakat di sekitarnya sehingga oleh bupati Sidayu diberi gelar dengan sebutan Kudo Leksono. Kudo Leksono merupakan putra Nyai Siman binti Nyai Sarimah yang merupakan anak perempuan dari Ongkoyudan bin Abdullah. Abdullah merupakan putra Abdul Jabbar 1 bin

[30] Khusnul Khitam, *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang* (Sidoarjo: Pengurus IKKAD, 2017), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pangeran Selarong bin Pangeran Benowo bin Pangeran Pajang yaitu Sultan Hadiwiyaya atau Jaka Tingkir.

Wirosari mempunyai tiga orang anak, yaitu Kadiyun, Kasli serta Nasik. Pada masa hidupnya, Nasik tidak memiliki keturunan. Kasli mempunyai seorang putra yang bernama Saib yang kemudian mempunyai tiga orang anak, yaitu Aminah, Ahyad serta Siroj. Sedangkan Kadiyun yang bertempat tinggal di Sidayu mempunyai tiga orang anak, yaitu KH. Abdul Djabbar, K. Muniban serta Nyai Ngapiani. Nyai Ngapiani yang bertempat tinggal di Desa Pringgoboyo Kecamatan Pangkatrejo Kabupaten Lamongan memiliki tiga orang anak yang bernama Ismail, Mutmainnah serta Abdul Qohar.[31] Sedangkan Muniban yang bertempat tinggal di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik mempunyai empat orang anak yang bernama Abdul Ghafar, Masyhadi, Abdul Mu'id serta Abdul Ghofur. Sedangkan KH. Abdul Djabbar yang bertempat tingggal di Pondok Pesantren Maskumambang mempunyai 10 orang anak yaitu Rois, Alimah, Abu Dzarrin, Muhammad Faqih, Atqon, Sjahid, Muhsinah. Harun, Ahmad Muhtadi serta Abdullah Musta'in.

Pada masa hidupnya, Muhammad Faqih hanya menikah satu kali. Pernikahannya dilangsungkan pada tahun 1883 M dengan seorang putri KH. Muhammad Achyad Kebondalem Surabaya yang bernama Nur Khodijah. Pernikahan Muhammad Faqih dengan Nur Khodijah dikaruniai sepuluh orang anak, yaitu Abdullah, Abdul Hamid, Fathonah, Moh. Hasan, Ammar,

[31]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mochtar, Sholichah, Yahya, Ahmad Zayadi, Djabal Rahmat.[32] Berikut merupakan bagan silsilah Muhammad Faqih sampai ke Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir).

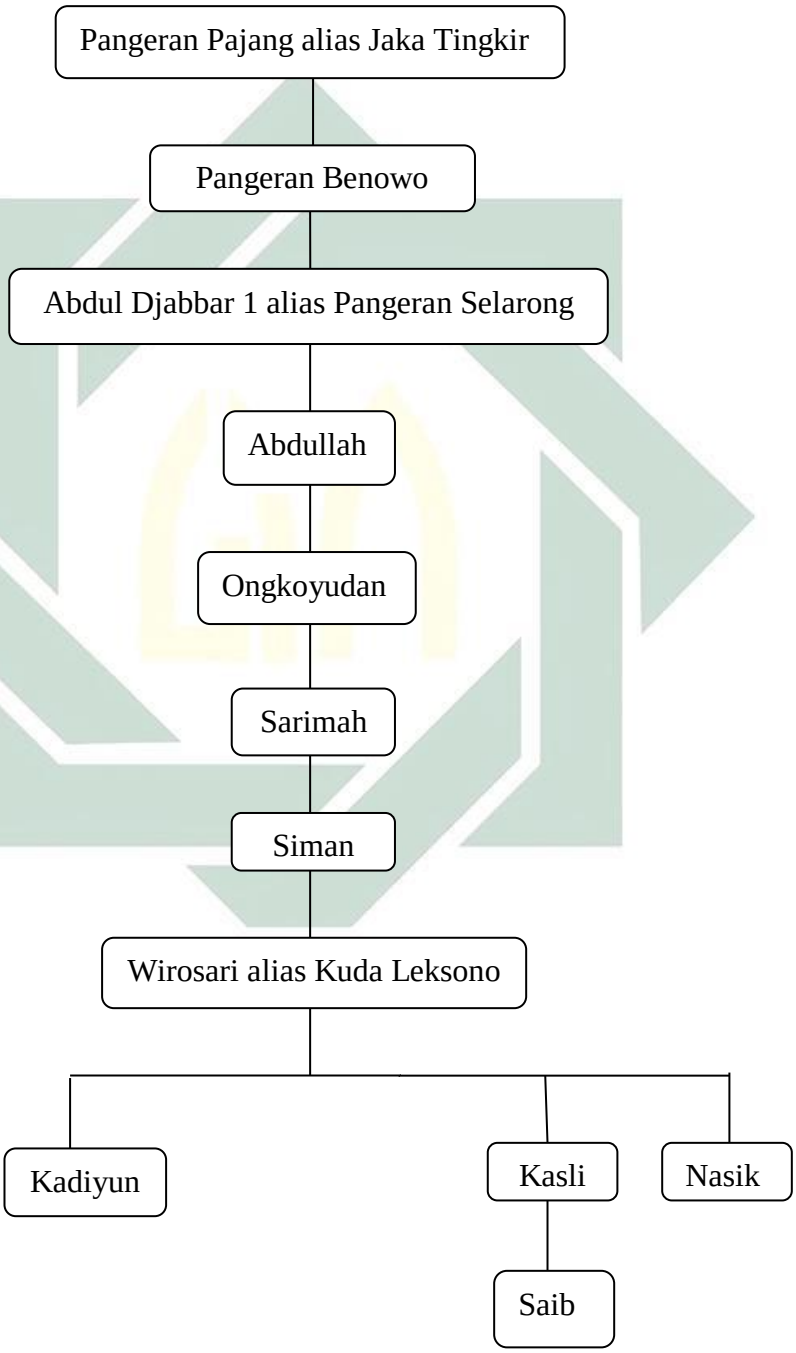

[32] Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

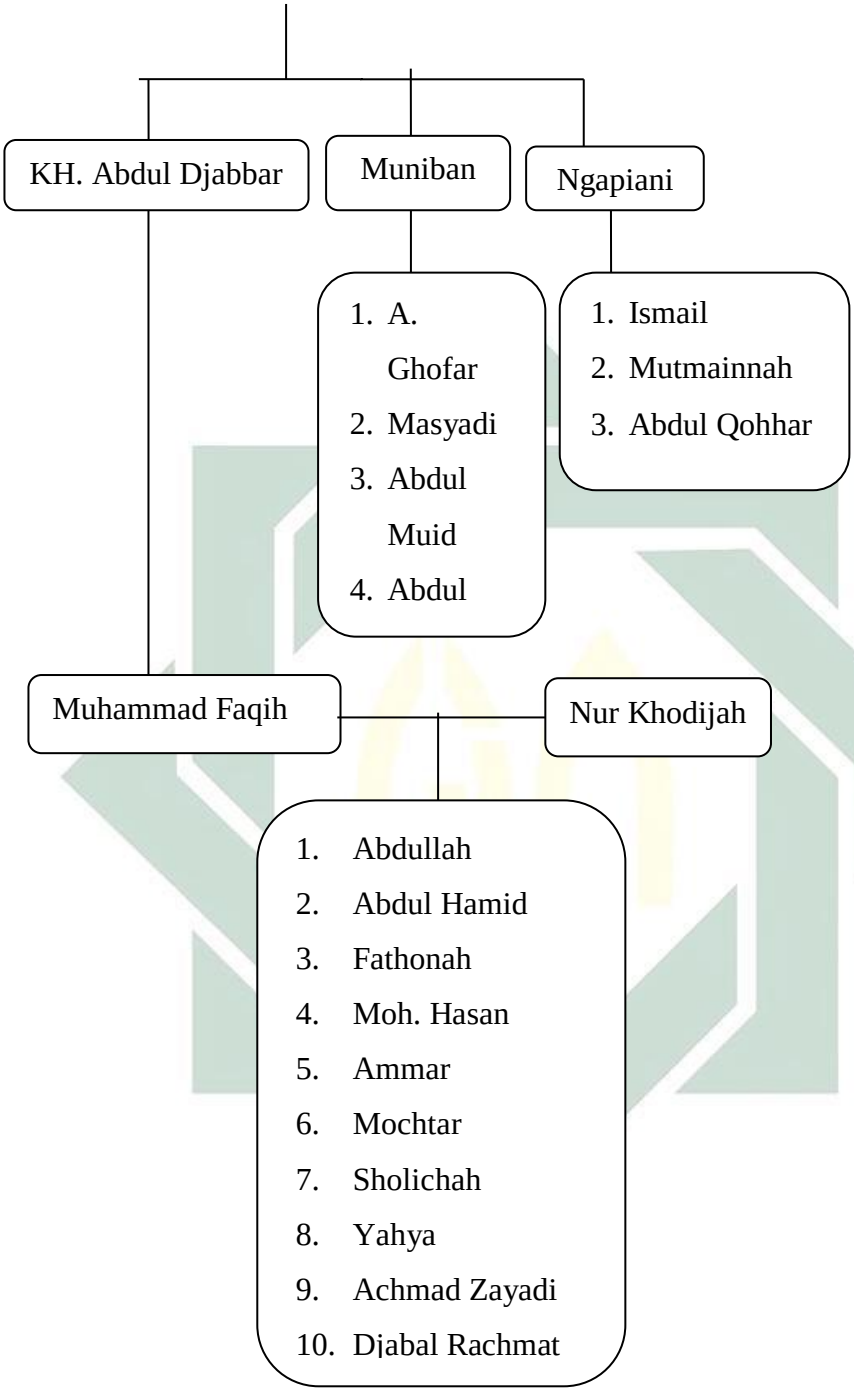

Bagan 2.1 Silsilah keluarga Muhammad Faqih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat Pendidikan Muhammad Faqih

Semasa kecil Muhammad Faqih banyak menghabiskan waktunya untuk belajar kepada ayahnya sendiri yaitu KH. Abdul Djabbar. Setelah menginjak usia remaja Muhammad Faqih belajar ilmu agama ke Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya kemudian belajar ke Pondok Pesantren Ngelom Sepanjang di Sidoarjo. Setelah itu memperdalam ilmu agama di Pondok Pesantren Sampurnan Bungah yang pada saat itu diasuh oleh KH. Sholeh Tsani yang merupakan ulama ahli fiqih yang alim dan poduktif.

Setelah belajar di Pondok Pesantren Sampurnan Bungah, Muhammad Faqih belajar lagi kepada KH. Ahmad Sholeh yang merupakan pengasuh Pondok Pesanten Langitan yang berada di Tuban Jawa Timur yang pada saat itu terkenal akan ilmu fiqihnya.[33] Muhammad Faqih kemudian melanjutkan belajar ke Pondok Pesantren Bangkalan Madura yang pada saat itu diasuh oleh seorang ulama yang terkenal ahli fiqih dan ilmu gramatikal arab (nahwu dan sharaf) yaitu Kiai Kholil Bangkalan yang populer dengan panggilan Mbah Kholil.[34]

Setelah belajar di beberapa pesantren di Jawa Timur, Muhammad Faqih Pulang ke kampung halamannya untuk menikah dengan Nur Khodijah pada tahun 1883. Setelah menikah, Muhammad Faqih menunaikan ibadah haji sekaligus melanjutkan pendidikan agamanya ke pusat ilmu pengetahuan saat itu, yaitu di kota Makkah selama tiga tahun. Semua ini dilakukan karena rasa cintanya terhadap ilmu-ilmu agama serta untuk mengikuti jejak

[33] Khitam, *Silsilah Keluarga...*, 8.
[34] Masyhuri, "Biografi KH. Muhammad Faqih Abdul Djabbar Maskumambang,", dalam *Menolak Wahabi.* Terj. Abdul Aziz Masyhuri (Depok: Shahifa Publishing, 2016), xxix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langkah ayahnya, yaitu KH. Abdul Djabbar yang menimba ilmu langsung kepada sumbernya dengan sanad-sanad yang tersambung hingga Rasulullah sehingga keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan. Di kota Makkah, Muhammad Faqih berguru kepada beberapa ulama yang membuka pengajian disekitar Masjidil Haram, diantaranya adalah Syaikh Muhammad Nur al-Fathani, Syaikh Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah at-Tirmisi yang populer sebagai seorang ahli dalam hadits Bukhari, al-'Allamah Syaikh Ahmad bin 'Abdul lathif al-Khatib al-Minkabawi yang merupakan Mufti Syafi'i di Makkah, Sayyid Husain bin Muhammad al-Habsyi, Sayyid Muhammad bin Salim as-Sirri, Syaikh Ahmad Nahrawial-Banyumasi al-Jawi, Sayyid 'Abdul Karim al-Daghistani. Namun, Muhammad Faqih cukup intens mengaji kepada Syaikh Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah at-Tirmisi atau yang lebih populer dengan sebutan Syekh Mahfudz Termas.[35]

Ketika Muhammad Faqih berada di kota Makkah, Makkah pada masa itu belum dipimpin oleh Raja Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Mayoritas ulama bersama para penguasa dan masyarakat awam menentang pemurnian agama yang dilakukan oleh gerakan Wahabi.[36]Para ulama sangat menolak gerakan Wahabi sebab gerakan Wahabi mengabaikan ijma' dan memandang Wahabi keluar dari ajaran Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah. [37] Golongan Wahabi menyatakan tidak adanya syafaat Nabi Muhammad, haram hukumnya berziarah ke makam Rasulullah, tidak

[35] Ibid., xxxix-xl.
[36] Badri Yatim, *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Makkah dan Madinah 1800-1925* (Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 1999), 264.
[37] Ibid., 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersandar kepada pendapat-pendapat para ulama dan melenyapkan kitab-kitab para ulama dari kalangan madzab dengan alasan bahwa didalamnya tercampur hal yang benar dengan hal yang bathil, melarang shalawat atas Nabi Muhammad serta tidak mempercayai karamah wali. [38] Sikap permusuhan terhadap ajaran–ajaran keagamaan Wahabi terus dikampanyekan bahwa ajaran Wahabi yang keras itu telah menyimpang dari ajaran agama yang benar. Disamping itu, permusuhan penguasa terhadap gerakan Wahabi telah membuat mereka curiga terhadap semua ajaran yang memiliki kesamaan tertentu dengan ajaran Wahhabi. Demi mengamankan kekuasaan, mereka terus berupaya memerangi ajaran Wahhabi dengan terus menyebarkan kebohongan-kebohongan mengenai gerakan Wahhabi sehingga jika ada seorang ulama yang mencoba untuk memperlihatkan sikap konsistensinya maka mereka dipaksa untuk meninggalkan Hijaz atau dipenjara.[39]

Dengan latar belakang kehidupan sosial kegamaan di Makkah dan interaksi sosial dengan para ulama yang terus menyebarkan kebohongan ajaran Wahabi akhirnya berdampak pada pemikiran Muhammad Faqih yang sangat kontra dengan pemikiran golongan Wahabi. Hal tersebut dibuktikan dengan mengarang buku yang berjudul *al-Nuṣhūṣh al-Islamiyah fī ar-Rad ‘ala Madzab al-Wāhabiyah* yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Menolak Wahabi* yang didalamnya berisi mengenai arti wahabi, membongkar penyimpangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh

[38] Ibid., 173-174
[39] Ibid., 262-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wahabi mulai dari Ibnu Taimiyah hingga Abdul Qadir at-Tilmisani. Buku tersebut diterbitkan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Islāmiyah Mesir pada tahun 1922 M. Bahasa buku ini sangat kasar dan tegas hal tersebut dikarenakan KH. Muhammad Faqih sangat geram terhadap kelompok Wahabi serta supaya para pembaca tahu bahwa ia sangat menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab.

Namun pihak keluarga sendiri tidak menyakini bahwasanya buku tersebut merupakan karangan dari KH. Muhammad Faqih.[40]Dalam skripsi Ari Nurhidayat Nigtyas menyatakan bahwasanya "Abdul Aziz Masyhuri selaku penerjemah buku KH. Muhammad Faqih, menerjemahkan buku tersebut bukan dari teks asli tetapi dari beberapa buku cetakan pemberian ayahnya yang masih berbahasa Arab". Ayah Abdul Aziz merupakan seorang ulama dari Jombang yang memiliki hobi mengoleksi buku-buku berbahasa Arab. Menurut Abdul Aziz Masyhuri, "setelah buku tersebut beredar ke masyarakat luas, tiba-tiba buku tersebut menghilang dari perderannya, diduga ditarik oleh pihak tertentu yang tidak suka dengan karangan KH. Muhammad Faqih".[41]

3. Perjalanan Karier KH. Muhammad Faqih

a. Pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Periode Kedua

Pada tahun 1900 M, KH. Muhammad Faqih mulai banyak mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mengajar di Pondok Pesantren

[40] Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 09 Desember 2018.
[41] Ningtyas, "Muhammad Faqih...,", 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maskumambang kemudian pada tahun 1908 M, KH. Muhammad Faqih resmi menjadi pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang periode kedua menggantikan ayahnya, KH. Abdul Djabbar. Dalam mengasuh pondok pesantren tersebut, KH. Muhammad Faqih dibantu oleh saudara-saudaranya, seperti KH. Rois yang bertugas untuk mengajarkan ilmu al-Qur'an dan pendidikan khusus untuk perempuan diatur oleh Nyai Muhsinah.[42]

Pada masa KH. Muhammad Faqih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang, jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Maskumambang Dukun setiap tahunnya meningkat hingga mencapai angka ratusan. Oleh sebab itu bentuk fisik Pondok Pesantren Maskumambang Dukun banyak mengalami perubahan terkhusus jumlah bangunan asrama. Jika pada masa KH. Abdul Djabbar asrama pondok pesantren hanya berjumlah tiga buah, maka pada masa KH. Muhammad Faqih asrama pondok bertambah menjadi tujuh kamar yang masing-masing kamar berukuran 2 x 1,5 meter.[43]

Metode pengajaran Pondok Pesantren Maskumambang saat diasuh oleh KH. Muhammad Faqih memakai metode sorogan dan bandongan. Sorogan berasal dari kata sorog yang artinya menyodorkan yaitu santri menyodorkan materi yang akan dipelajari untuk mendapatkan bimbingan secara khusus. Metode sorogan hanya diberikan kepada santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual. Dengan metode

[42] Nuruddin, *KH. Ammar...*, 22.
[43] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sorogan, santri diwajibkan dapat menguasai cara membaca dan terjemahan secara tepat dan hanya dapat menerima tambahan pelajaran bila telah mampu mendalami pelajaran sebelumnya. Sedangkan bandongan adalah kiai membacakan, menerjemahkan dan menerangkannya kemudian santri mendengarkan, menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh kiai. Kelompok kelas dari metode bandongan disebut halaqah yang berarti lingkaran murid. [44] Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Maskumambang pada masa KH. Muhammad Faqih adalah sebagai berikut:

1) Bidang tafsir: *Tafsir al-Jalālaini.*
2) Bidang fiqih: *Safīnah al-Najāh, Fath al-Qarib, Fath al-Muin, Fath al-Wahhab, I'anah al-Talibin, al-Iqna', al-Muhadhāb.*
3) Bidang hadits: *Riyadh al-sālihin, Nail al-Autar.*
4) Bidang Tasawuf: *Ihya' Ulum al-Din*
5) Bidang Aqidah: *Aqidah al-awwām, Wāshiyahal-al-Anbiya', Hidāyah al-Shibyān.*
6) Bidang Bahasa: *al-Ajrumiyah, al-Imrithi, al-Fiyah Ibnu al-Malik.*[45]

Ketika KH. Muhammad Faqih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang, praktik ibadah sehari-hari sama seperti di masa KH. Abdul Djabbar yaitu tetap pada pola lama dengan mengikuti model Islam

[44] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi terhadap Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982),28.
[45] Hasanah, "Dinamika Pengembangan...,", 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional seperti NU yakni dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan seperti ziarah ke makam wali, tahlilan di hari pertama hingga hari ke-7, hari ke-40, hari ke-100 dan hari ke-1000 kematian seseorang, mengadakan perayaan meninggalnya ulama tiap tahun kematian (haul), membaca doa Qunut ketika shalat Shubuh, penggunaan beduq sebagai tanda masuknya waktu shalat, jumlah rakaat shalat Tarawih sebanyak 23 rakaat, menentukan awal bulan dengan rukyat dan lain sebagainya.[46]

Pondok Pesantren Maskumambang mengalami masa keemasan ketika diasuh oleh KH. Muhammad Faqih. Dennis Lombard dalam bukunya yang berjudul Nusa Jawa Silang Budaya menyebutkan bahwa pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun menjadi pusat studi Islam yang sangat terkenal di Pulau Jawa bahkan sebagian di wilayah Nusantara. Hal tersebut disebabkan kharisma KH. Muhammad Faqih dan letaknya yang dekat dari pusat pemerintahan di Sidayu.[47] Hal senada juga dituturkan oleh Zamaksyari Dhofier yang menyebutkan bahwa pada abad ke-19, Pondok Pesantren Maskumambang Dukun menjadi pusat penyebaran agama Islam di wilayah Gresik bahkan pada sebagian pulau Jawa. Pada saat-saat itu nama KH. Muhammad Faqih lebih popouler dengan nama KH. Muhammad Faqih Maskumambang. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika banyak kiai besar di Jawa Timur yang pernah menjadi santri dari KH. Muhammad FaqihMaskumambang. Diantara santrinya tersebut

[46] Nuruddin, *KH. Ammar...*, 31-32.
[47] Dennis Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 2* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian banyak memiliki pengaruh yang cukup besar di daerahnya masing-masing. Beberapa santri tersebut adalah:

1) KH. Abdul Hadi yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Langitan Tuban yang keempat.
2) KH. Ma'shum bin Ali yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Seblak Jombang setelah menikah dengan putri KH. Hasyim Asy'ari yang bernama Nyai Khoiriyah. KH. Ma'shum bin Ali juga terkenal sebagai ahli hisab di Indonesia.
3) KH. Adlan Ali yang merupakan keponakan KH. Muhammad Faqih Maskumambang. Setelah menikah dengan keponakan KH. Hasyim Asy'ari, KH. Adlan Ali mengajar di Pondok Pesantren Tebuireng kemudian mendirikan Pondok Pesantren Cukir di Jombang.
4) KH Fattah Yasin yang pernah menjadi Menteri Perhubungan Alim Ulama Indonesia.
5) KH. Wachid Hasyim yang pernah menjabat sebagai ketua MIAI, anggota BPUPKI, Ketua Umum Tanfidliyah PBNU tahun 1946 M dan pengasuh pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada tahun 1947 M.
6) KH. Muchtar Faqih yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya.
7) KH. Abdul Hamid Faqih yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Mathlabul Huda Karangbinangun Lamongan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) KH. Zubair yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Sarang di Jawa Tengah.[48]

b. Ketua Taswirul Afkar

Taswirul Afkar bermakna potret pemikiran atau pergolakan pemikiran. Taswirul Afkar merupakan suatu kelompok diskusi yang didirikan di Surabaya pada tahun 1914 oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansur serta KH. Ahmad Dahlan Achyad yang membahas mengenai masalah keagamaan, kemasyarakatan serta cara untuk mempertahankan sitem bermadzab.

Ketika pertama kali dibentuk, Taswirul Afkar hanya bersifat lokal dan terbatas pada kalangan tertentu saja seperti para ulama sehingga Taswirul Afkar kurang populer di masyarakat kemudian sang pendiri menekankan akan pentingnya kebebasan dalam keberagaman terutama kebebasan berfikir dan berpendapat di kalangan umat Islam sehingga kelompok diskusi ini menjadi tempat perdebatan yang intensif serta menarik minat masyarakat terutama para pemuda.[49]

Pembahasan kelompok diskusi tersebut kemudian berkembang mengenai permasalahan khilafiyah dalam Islam, yakni tentang madzab dan ijtihad sehingga perdebatan yang dilakukan dalam kelompok diskusi tersebut menimbulkan perpecahan antar anggota menjadi dua kelompok yaitu kelompok Islam-tradisional dan kelompok Islam-modern.

[48] Nuruddin, *KH. Ammar...*, 29-31
[49] Arina Wulandari, "KH Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar tahun 1914-1926 M," (Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016), 42-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun menyebabkan perpecahan dua kelompok. Namun kelompok tersebut mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan Islam di Indonesia sebab merupakan kelompok diskusi pertama yang mempertemukan antara kelompok Islam-tradsional dan Islam-modern.

Pada tahun 1918, Taswirul Afkar ditingkatkan fungsinya menjadi sebuah lembaga pendidikan dengan nama Suria Sumirat Afdeling Taswirul Afkar yang bertujuan untuk mendidik anak-anak setingkat Sekolah Dasar (SD) supaya dapat mendalami ilmu pengetahuan agama serta membekali mereka untuk lebih memahami agama dan memiliki pola pikir yang berlandaskan agama Islam.[50]

Pada tahun 1924 M, ketika diadakan kongres tahunan Taswirul Afkar, KH. Muhammad Faqih terpilih menjadi ketua satu serta merangkap jabatan sebagai Dewan Penasihat Taswirul Afkar bersama KH. Hasyim Asy'ari dari Jombang.[51] Pada tahun 1935 kedudukan di Madrasah Taswirul Afkar digantikan oleh keponakannya yang bernama KH. Chamim Syahid yang menjadi guru serta kepala di lembaga tersebut.[52]Setelah KH. Chamim Syahid tidak lagi aktif di Taswirul Afkar, kedudukannya digantikan oleh saudara sepupunya yakni KH. Muchtar Faqih yang merupakan putra KH. Muhammad Faqih. KH. Muchtar Faqih

[50] Ibid., 44-45
[51] Nuruddin, *KH. Ammar...*, 23-24.
[52] Khitam, *Silsilah Keluarga...*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi guru sekaligus kepala di madrasah Taswirul Afkar sejak tahun 1942 sampai pada masa awal-awal kemerdekaan Indonesia.[53]

c. **Wakil Rais Akbar NU**

Sejak didirikan organisasi Nahdlatul Ulama, KH. Muhammad Faqih mempunyai kedudukan yang tinggi dalam organisasi Nahdlatul Ulama. Dalam buku *Menolak Wahabi* disebutkan bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai Rais Akbar sedang KH. Muhammad Faqih menjabat sebagai wakil Rais Akbar NU.[54] Namun didalam buku antologi NU disebutkan bahwasanya pengurus NU yang pertama yakni pada tahun 1926 sebagai Rais Akbar adalah KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Dahlan Achyad sebagai wakil Rais Akbar.[55] Menurut KH. Abdul Aziz Masyhuri dalam skripsi yang berjudul Muhammad Faqih dan Sikapnya terhadap Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhabmenyatakan bahwasanya "KH. Muhammad Faqih menjadi wakil Rais Akbar sebelum ditunjuknya KH. Ahmad Achyad Kebondalem Surabaya".[56] Bukti lain yang menunjukkan peran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam organisasi NU terdapat dalam arsip yang berjudul *Catatan Singkat Muktamar NU I, II dan III* yang tersimpan di Museum NU Surabaya yang menyebutkan bahwasanya KH. Muhammad Faqih dan KH. Abdul Hamid Faqih menjadi wakil dari Sidayu (Gresik) pada

[53] Ibid., 112.
[54] Zubair, "Kata...,", xxiii.
[55] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 3.
[56] Ningtyas, "Muhammad Faqih...,", 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muktamar ke II yang diselenggarakan selama 3 hari pada tahun 1927 di Hotel Muslimin, Peneleh Surabaya.[57]

Selain mempunyai kedudukan penting dalam organisasi NU, KH. Muhammad Faqih juga merupakan sahabat karib KH. Hasyim Asy'ari. Keduanya merupakan sahabat seperjuangan sejak belajar di Pondok Pesantren Bangkalan Mbah Kholil maupun ketika belajar di tanah suci Makkah. Persahabatan keduanya juga berlanjut menjadi hubungan keluarga sebab putri KH. Hasyim yang bernama Nyai Khoiriyah menikah dengan keponakan KH. Muhammad Faqih yang bernama KH. Maksum.[58]

Peran besar yang dilakukan oleh KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam organisasi NU adalah dipergunakannya karyanya yang berjudul *al-Mandzūmah al-Dāiliyah fī Awāil al-Asyhur al-Qomariyyah,* Manuskrip tersebut berisi mengenai penentuan awal bulan Qamariyah menurut metode yang ditempuh oleh golongan Islam tradisional yaitu NU. Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang tentang ilmu falaq menjadi salah satu referensi mata pelajaran di pesantren-pesantren NU Jawa Timur.

Karya KH. Muhammad Faqih mengenai ilmu falaq tersebut ditulis tangan dan selesai pada hari ahad tanggal 13 Ramadhan 1349 H atau bertepatan pada 1 Februari 1930 M.[59] Manuskrip ilmu falaq tersebut berjumlah 32 halaman yakni 14 halaman berupa nadzom dan sisanya

[57] Arsip Museum NU Surabaya, *Catatan Singkat Muktamar I, II dan III,* Museum NU Surabaya.
[58] Zubair, " Kata....,", xxv.
[59] Masyhudi, "Kiai Haji Muhammad Faqih Maskumambang sebagai Guru Kiai Haji Abdul Hadi Langitan dalam Ilmu Astronom" dalam *Grissee Tempo doeloe,* ed. Dukut Imam Widodo (Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa natsar (prosa) dan skema-skema. Nadzom merupakan sejenis syair. Manuskrip tersebut terdiri dari 48 bait dan 32 satar. Satar merupakan setengah dari bait. Tiap akhir bait mempunyai huruf yang sama dengan teks akhirnya menggunakan huruf dal sebagai huruf qalqalahyang dibaca dengan berat.[60]

Dalam buku *al-Mandzūmah al-Dāiliyah fī Awāil al-Asyhur al-Qomariyyah,* KH. Muhammad Faqih Maskumambang berpendapat bahwasanya penggunaan metode hisab dan rukyat sama penting, Hal tersebut lantaran untuk mengetahui waktu dilakukan rukyat maka terlebih dahulu harus menggunakan ilmu hisab dan untuk mengetahui awal masuk bulan baru maka dapat diketahui dengan rukyat. Hal tersebut terdapat dalam bait nadzam 17-19 mengenai penggunaan hisab yang dilakukan sehari atau dua hari sebelum dilakukan rukyat.[61]

4. KH. Muhammad Faqih Maskumambang wafat

Sebelum KH. Muhammad Faqih wafat, ada perubahan pemikiran mengenai sikapnya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal tersebut bermula ketika KH. Ammar Faqih menulis buku yang berjudul *Tuhfah al-Ummah fī al-'aqā'id wa-rad al-Mafāsid* pada tahun 1932 yang isinya tidak jauh berbeda dengan kitab tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai pemurnian tauhid. KH. Ammar Faqih memang

[60] Ibid., 59.
[61] Adib, Mohammad, "Metode Awal Bulan Qomariyah Syeikh Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar al-Maskumambangi", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum, Jakarta, 2015), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan untuk mengubah pemikiran ayahnya dengan mengajak berdiskusi mengenai pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Namun ajakan tersebut ditolak oleh KH. Muhammad Faqih kemudian KH. Ammar meminta kepada ibunya untuk meletakkan bukunya di atas meja belajar KH. Muhammad Faqih. Akan tetapi ketika KH. Muhammad Faqih membaca sampul buku tersebut dan pengarangnya adalah KH. Ammar maka seketika itu KH. Muhammad Faqih langsung membuangnya.

KH. Muhammad Faqih sangat menyesali kepergian KH. Ammar ke Makkah selama tiga tahun, sebab KH. Muhammad Faqih percaya bahwasanya ajaran Wahabi yang diikuti oleh KH. Ammar disebabkan oleh interaksi sosial dengan ulama-ulama Wahabi di kota Makkah. Bagi KH. Muhammad Faqih, KH. Ammar telah menjadi pengikut aliran sesat serta telah durhaka terhadap orang tua dan sesepuh Pondok Pesantren Maskumambang Dukun. Akan tetapi untuk ketiga kalinya atas bujukan istrinya, akhirnya KH. Muhammad Faqih menjadi penasaran dengan isi buku tersebut kemudian membacanya.

Selesai membaca, KH. Muhammad Faqih menangis kemudian memanggil istrinya. KH. Muhammad Faqih teringat akan mimpi melihat matahari dan bulan saat istrinya mengandung KH. Ammar Faqih. Saat bertanya kepada KH. Abdul Djabbar mengenai arti mimpi tersebut, KH. Abdul Djabbar menjelaskan bahwa KH. Muhammad Faqih akan mendapat anak yang kelak akan menjadi tokoh yang besar akan tetapi pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecilnya sedikit nakal.[62] Sejak saat itu KH. Muhammad Faqih menyadari bahwasanya KH. Ammar Faqih dilahirkan untuk menjadi orang yang hebat dan membawa perubahan.

Sebelum meninggal dunia, KH. Muhammad Faqih telah berpesan kepada anak-anaknya yang sedang menungguinya supaya tidak diberi cungkup dan kijing pada makamnya serta menunjuk KH. Ammar Faqih sebagai pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Dukun. Hal tersebut di dukung oleh saudara-saudaranya KH. Ammar sebab dua diantara saudaranya telah mendirikan pesantren sendiri di luar Maskumambang. KH. Abdul Hamid Faqih mendirikan Pondok Pesantren Mathlabul Huda di Karangbinangun Lamongan dan KH. Mochtar Faqih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Kebondalem Surabaya. KH. Muhammad Faqih Maskumambang wafat pada tahun 1937 M dalam usia 80 tahun. Menurut KH. Marzuki Ammar, KH. Muhammad Faqih meninggal dalam keadaan jari telunjuk yang kanan lurus mirip orang sholat yang sedang tasyahud. [63] KH. Muhammad Faqih dimakamkan di Taman Pahlawan tepatnya di Desa Sembungan Anyar Kecamatan Dukun.

[62]Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 09 Desember 2018.
[63]Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 09 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 2.2 Foto makam KH. Muhammad Faqih Maskumambang yang terletak di Makam Pahlawan Desa Sembungan Anyar Kecamatan Dukun. (dok. 21 Maret 2019)

B. Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahhabi

1. Tawassul dengan Orang yang Sudah Wafat

Tawassul menurut bahasa adalah mengambil perantara dan menurut istilah, tawassul adalah sesuatu yang dijadikan perantara atau penghubung untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan tujuan untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dari-Nya. Bertawassul merupakan berdoa dengan menggunakan wasilah atau perantara baik berupa amal shaleh, dzat, sifat dan nama-nama Allah (asmaul husna) serta derajat orang shaleh seperti para nabi, wali dan sebagainya.[64]

Menurut al-Syaikh Jamil Afandi Shidqi al-Zahawi dalam buku *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah* mengatakan bahwasanya tawassul dengan para nabi dan orang-orang yang shaleh adalah menjadikan mereka

[64] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebab dan perantara dalam meminta kepada Allah agar keinginangnya cepat terkabul. Seperti contoh sejatinya pisau tidak memiliki kemampuan untuk memotong sebab pemotong sebenarnya adalah Allah. Pisau hanya sebagai penyebab alamiah yang berpotensi untuk memotong. Allah menciptakan pisau untuk memotong.[65]

Tawassul dengan menyebut orang-orang shaleh yang sudah wafat merupakan jenis tawassul yang sering dipermasalahkan. Namun hukum tentang bolehnya bertawassul sudah menjadi kesepakatan diantara ulama Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah. Madzab Syi'ah Rafidhah, Khawarij tidak ada satupun dari mereka yang menyatakan bahwa pelaku tawassul adalah kafir. Bahkan semua beranggapan bahwa bertawassul kepada Nabi Muhammad adalah sah. Akan tetapi, Muhammad bin Abdul Wahhab berpendapat bahwasanya seseorang yang bertawassul kepada Nabi Muhammad dianggap kafir sehingga darah dan harta mereka halal.[66] Hal tersebut didasarkan pada hadits sahabat Umar bin Khattab yang pernah bertawassul kepada sahabat Ibnu Abbas bukan kepada Nabi.

> Dari Anas bin Malik ra, beliau berkata, "Apabila terjadi kemarau sahabat Umar bin Khattab bertawassul kepada Abbas bin Abdul Muthalib, kemudia berdoa, "Ya Allah, kami pernah berdoa dan bertawassul kepada-Mu dengan Nabi, maka engkau turunkan hujan. Dan sekarang kami bertawassul dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan. Anas berkata, "Maka turunlah hujan kepada kami". (H.R: Bukhari).[67]

---

[65] Abdurrahman Navis, et al, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah: dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* ed. Achmad Ma'ruf Asrori (Surabaya: Khalista, 2012), 320.
[66] Faqih, *Menolak...,* 95.
[67] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...,* 155.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hadits tersebut, Muhammad bin Abdul Wahhab memahami bahwasanya meskipun Umar bin Khattab pernah bertawassul namun tidak bertawasul dengan orang sudah meninggal melainkan bertawassul dengan orang yang masih hidup. Bagi Muhammad bin Abdul Wahab, Umar bin Khattab bertawassul kepada orang yang masih hidup bukan kepada Nabi yang dalam pemahamannya saat itu Nabi sudah meninggal dunia. Padahal tujuan sebenarnya sahabat Umar bin Khattab bertawassul kepada sahabat Ibnu Abbas yaitu untuk memberitahu umat Islam bahwasanya bertawassul kepada selain Nabi Muhammad hukumnya boleh. Sahabat Umar bin Khattab juga meriwayatkan hadits mengenai Nabi Adam yang bertawassul kepada Nabi Muhammad sebelum diciptakan. Bagi Umar bin Khattab, hukum tawassul kepada Nabi merupakan suatu perkara yang sudah dimaklumi kebolehannya. Oleh sebab itu, sahabat Umar lebih memilih untuk bertawassul kepada selain Nabi dengan bertujuan untuk menjelaskan bahwasanya status hukum perbuatan tersebut adalah sah.

Dalam bukunya yang berjudul *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*, Muhammad bin Abdul Wahhab melarang berdoa melalui perantara orang yang sudah meninggal sesuai dengan firman Allah:

وَٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمۡلِكُونَ مِن قِطۡمِيرٍ ١٣ إِن تَدۡعُوهُمۡ لَا
يَسۡمَعُواْ دُعَآءَكُمۡ وَلَوۡ سَمِعُواْ مَا ٱسۡتَجَابُواْ لَكُمۡۖ وَيَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ يَكۡفُرُونَ
بِشِرۡكِكُمۡۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثۡلُ خَبِيرٖ ١٤

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya: Dan orang-orang yang kamu seru (sembah atau doa) selain Allah tidak mempunyai apa-apa walaupun setipis Qitmir (kulit ari atau selaput tipis yang menyelimuti biji kurma). Jika kamu menyeru (berdoa) mereka, mereka tidak mendengar seruanmu (doamu) dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan (permintaan) mu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu (penyembahanmu kepada mereka). Dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu (wahai Muhammad) seperti keterangan yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui (setiap segala sesuatu). (Q.S: Fatir [35] : 13-14.)[68]

Menurut Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani dalam buku *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah* mengatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tawassul kepada Nabi Muhammad atau para nabi lainnya dengan tawassul kepada para wali Allah juga orang-orang shaleh. Serta tidak ada perbedaan pula antara bertawassul dengan orang yang masih hidup ataupun orang yang telah meninggal dunia. Mereka hanya diharapkan barokahnya sebab mereka adalah para kekasih Allah. Yang menciptakan dan yang mewujudkan keinginan orang yang bertawassul adalah Allah.

Bagi Syaikh Yusuf bin Ismail al-Nabhani, orang yang memperbolehkan bertawassul kepada orang yang hidup dan melarang tawassul kepada orang yang sudah meninggal maka sebenarnya mereka telah terjebak kepada kesyirikan karena menyakini bahwa orang yang masih hidup dapat memberikan pengaruh sedangkan orang yang sudah meninggal tidak dapat memberikan manfaat apapun. Maka pada hakekatnya mereka

[68] Muhammad bin Abdul Wahhab, *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik*. Terj. Muhaimin (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga menyakini bahwa ada makhluk lain selain Allah yang dapat memberi pengaruh dan mewujudkan sesuatu.[69]

2. Membaca Shalawat Nabi Muhammad

Shalawat merupakan jamak dari kata shalat yang berarti doa. Membaca shalawat adalah mendoakan Nabi Muhammad agar mendapat rahmat dari Allah. Adapun isi shalawat pada umumnya terdiri dari pujian dan doa untuk Nabi Muhammad, pernyataan rasa cinta dan kekaguman kepada Nabi Muhammad serta keinginan untuk memperoleh syafaat dari Nabi Muhammad.[70] Membaca shalawat boleh dilakukan kapanpun namun lebih dianjurkan pada malam atau hari Jumat sesuai dengan hadits Nabi:

Artinya: "Perbanyaklah kalian membaca shalawat kepadaku pada hari Jum'at, karena hari tersebut merupakan hari yang disaksikan, malaikat-malaikat datang menyaksikan hari itu."(H.R. Imam Ibnu Majah dari sahabat Abu Darda').[71]

KH. Muhammad Faqih dalam karyanya mengutip dari al-Habib Ahmad bin Zaini Dahlan dalam kitab *al-Durar al-Saniyyah fī al-rad 'alā al-Wahābiyyah* menjelaskan bahwasanya Muhammad bin Abdul Wahhab sangat membenci seseorang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika Muhammad bin Abdul Wahhab mendengar seseorang yang membaca shalawat kepada Nabi Muhammad, ia merasa tersakiti sehingga ia pun melarang pembacaan shalawat yang dilakukan setiap malam jum'at baik hal tersebut dilakukan dengan suara keras maupun

[69] Navis, et al, *Risalah...*, 323-324.
[70] Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah wal-Jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 250-252.
[71] Ibid., 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suara pelan.[72] Muhammad bin Abdul Wahhab akan menghukum seseorang yang membaca shalawat dengan suara keras dengan hukuman yang sangat berat, bahkan tak segan memberlakukan hukuman mati. peristiwa tersebut pernah terjadi pada seorang muadzin yang buta.

Pada suatu hari, setelah Muhammad bin Abdul Wahhab mengumumkan pelarangan pembacaan shalawat dengan suara keras, ada seorang muadzin buta sedang mengumandangkan adzan dengan suara yang sangat merdu dan nyaring setelah itu melantunkan shalawat yang mengalun keras diatas menara sebuah masjid kemudian Muhammad bin Abdul Wahhab memerintahkan kepada pengikutnya untuk membunuh muadzin buta tersebut. Tidak hanya itu saja, Muhammad bin Abdul Wahhab juga membakar kitab *Dalā'i al-Khairāt* serta kitab-kitab lain yang berisikan pujian dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi Muhammad bin Abdul Wahhab membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW adalah bid'ah. [73] KH. Muhammad Faqih sangat tegas menolak pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mengenai pelarangan pembacaan shalawat Nabi dengan dasar firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

[72] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 162
[73] Faqih, *Menolak...*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan juga berucaplah salam kepadanya." (Q.S: al-Ahzab [33]: 56).[74]

Ayat tersebut menunjukkan bahwasanya Allah mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya mengenai kedudukan nabi-Nya (Muhammad) di sisi-Nya di langit di mana para malaikat bershalawat kepadanya kemudian Allah memerintahkan kepada makhluk-makhluk yang ada dibumi untuk bershalawat dan berucap salam kepada Rasulullah.

Juga Hadits Nabi sebagai berikut:

"Diriwayatkan dari Anas, Nabi melewati sebagian Madinah, lalu berjumpa dengan anak-anak perempuan yang menabuh terbang, bernyanyi dan bersyair: "Kami adalah anak-anak wanita dari Bani Najjar. Aduhai indahnya Muhammad sebagai tetangga." Kemudian Nabi bersabda: "Allah tahu sungguh aku mencintai kalian."[75]

Membaca shalawat kepada Nabi hukumnya wajib pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika tasyahud dalam shalat fardhu, shalat mayit, khutbah, selesai mendengarkan adzan, ketika disebut nama beliau.

"Dari Ali bin Abi Thalib berkata, "Rasulullah bersabda: orang yang bakhil adalah orang yang jika namaku disebut lantas tidak bershalawat kepadaku." (H.R. Tabrani)[76]

Membaca shalawat kepada Nabi juga memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah ditulis sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh kesalahan serta mendapatkan pahala sebanding dengan memerdekakan sepuluh budak.

"Dari Bara, sesungguhnya nabi bersabda: "Siapa yang bershalawat kepadaku, ditulis untuknya sepuluh kebaikan, dihapus sepuluh kesalahan,

---

[74] Ibid., 122.
[75] Abdurrahman Navis, et al, *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendawahkan Ahlussunnah wal Jamaah,* ed. Ahmad Muntaha (Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016). 244.
[76] Muhammad Mu'inudinillah, *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah* (Surakarta: Biladi, 2014*)*, 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diangkat sepuluh derajat dan shalawat tersebut sebanding dengan memerdekakan sepuluh budak."[77]

Membaca shalawat merupakan sebuah doa. Dan doa dapat dilakukan baik dengan suara keras maupun dengan suara pelan, tergantung situasi dan kondisi. Jika dalam kondisi ingin mengajarkan, membimbing maka sunnah hukumnya mengeraskan suara sebab tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dzikir dengan suara keras sudah diparkatkkan sejak masa Nabi Muhammad, sesuai hadits sebagai berikut:

Artinya: "Dari Abu Ma'bad, bahwa Ibn Abbas mengabarkan kepadanya, bahwa mengeraskan suara dalam berdzikir ketika selesai shalat fardhu berjamaah terjadi pada zaman Nabi. Ibn Abbas berkata, "Aku mengetahui selesainya shalat fardhu itu ketika aku mendengar suara keras mereka dalam berdzikir." (H.R: Buhkari & Muslim).[78]

Artinya: "Saya berjalan bersama Nabi pada suatu malam, lalu beliau bertemu dengan seorang yang mengeraskan suara ketika berdzikir. Saya berkata: "Wahai Rasulullah, mungkin orang ini pamer?. Nabi menjawab: "Tidak, dia orang yang banyak mengingat kepada Allah". (H. R: Baihaqi).[79]

Namun jika membaca shalawat dengan suara keras dapat mengganggu kenyamanan dan ketenangan masyarakat sekitar maka dianjurkan untuk membacanya denga suara pelan.

3. Ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah mengunjungi makam orang tua, kakek-nenek, anak, leluhur, para ulama, para wali dan lain sebagainya dengan tujuan untuk mendoakan mereka. Di samping makam, biasanya yang dilakukan adalah membaca tahlil dan ayat-ayat al-Qur'an yang pahalanya dihadiahkan

[77] Ibid., 245.
[78] Navis, *Risalah...*, 300.
[79] Navis, *Khazanah Aswaja...*, 247.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada ahli kubur tersebut. Ziarah kubur sangat dianjurkan dalam Islam, karena didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang sudah meninggal dunia yang berupa hadiah pahala bacaan al-Qur'an yang dihadiahkan maupun bagi seseorang yang berziarah itu sendiri supaya ingat akan kematian yang pasti akan menjemputnya.[80]

Pada masa awal Islam, ziarah kubur sempat dilarang oleh Rasulullah untuk menjaga akidah umat Islam yang belum kuat sebab dikhawatirkan menjadi musyrik dengan menyembah kuburan. Namun setelah dirasa bahwa akidah umat Islam sudah kuat, maka Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk beziarah kubur.

Artinya: "Dahulu saya melarang ziarah kubur, adapun sekarang beziarahlah, karena yang demikian itu akan mengingatkanmu akan soal akhirat." (H.R. Ahmad, Muslim, Ashabus Sunan).[81]

Namun menurut Ibnu Taimiyah bahwasanya berziarah ke makam Rasulullah SAW adalah sebuah kemaksiatan.[82] Setelah Ibnu Taimiyah wafat, salah satu muridnya yaitu Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah sangat keras dalam mencerca mayoritas umat Islam yang melakukan kegiatan ziarah kubur bahkan dalam pandangan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah umat Islam yang melakukan kegiatan ziarah kubur dianggap kafir atau musyrik. Berikut Pendapat Ibnu al-Qayyim yang tertulis pada buku *Menolak Wahabi* adalah sebagai berikut:

> Kerusakan tauhid terjadi ketika mereka mulai shalat menghadap kuburan, berputar mengelilinginya, menciuminya secara langsung atau mengecupnya dari jauh, mengusap-ngusapkan pipi pada tanah atau

[80] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...,* 162.
[81] Ibid.,163.
[82] Faqih, *Menolak...,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> debunya, menyembah para mayit atau meminta pertolongan kepada mereka, menjadikan mereka perantara untuk mencapai kemenangan atau terkabulnya hajat, rezeki, kesehatan, pelunasan hutang, terlepas dari kesusahan, menolong orang yang ditimpa kemalangan dan tujuan-tujuan lainnya. Apa yang mereka lakuan itu tidak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para penyembah berhala ketika mereka memanjatkan permohonan kepada berhala-berahala mereka.

Bagi KH. Muhammad Faqih, Ibnu Qayyim telah bersikap kurang ajar terhadap Rasulullah juga kepada para pecinta Rasulullah sebab telah berani menganggap makam Rasulullah sebagai berhala sehingga orang-orang yang berziarah ke makam Rasulullah dianggap sama seperti penyembah berhala.[83] Ibnu Qayyim juga dianggap KH. Muhammad Faqih sebagai seorang pendusta kelas kakap karena telah menfitnah umat Islam yang berziarah ke makam para nabi dengan menyebut tindakan-tindakan yang telah diharamkan oleh syariat Islam seperti shalat disamping kuburan, berthawaf mengelilinginya, menyembah si mayit dan lain-lain. Padahal kenyataannya adalah tindakan tersebut tidak ada yang melakukannya dikarenakan telah diharamkan oleh syariat. Jikalau tindakan tersebut dikerjakan oleh sebagian oknum tentu ulama Ahl as-Sunnah wa al-Jamāah akan melarangnya dikarenakan tidak sesuai dengan syariat Islam.

Adapun tindakan-tindakan yang diperbolehkan dan tidak tergolong sesat yaitu menyengaja berziarah ke makam nabi atau para wali dan ulama untuk melakukan istigotsah, mengaggungkannya sehingga terkadang tidak tahan menahan tangis sebab terharu bercampur rindu. Bagi KH. Muhammad Faqih Maskumambang, Ibnu Qayyim tidak mempunyai rasa dan

[83] Ibid., 76-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman yang memadai tentang Rasulullah sehingga ibnu Qayyim heran dengan tindakan kaum mukminin yang mampu menangis tersedu-sedu disamping makam Rasulullah. Jikalau Ibnu Qayyim mempunyai dan memahami rasa itu, sudah tentu akan menangis pula.

KH. Muhammad Faqih Maskumambang dalam bukunya yang berjudul menolak wahabi juga menukil pendapat Imam al-Qisthalani dalam kitab *al-Mawāhib al-Ladunniyyah* bab yang kedua tentang status hukum berziarah ke makam Rasulullah. Berikut ungkapan Imam al-Qisthalani:

> Berziarah ke makam baginda Rasulullah dan juga ke masjid agung beliau merupakan ibadah yang paling utama untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tindakan seperti itu juga mengandung keberkahan yang sangat menggiurkan untuk memperoleh kenaikan derajat. Barangsiapa berkeyakinan tidak seperti ini, sesungguhnya ia telah melepaskan diri dari tali agama Islam dan telah menentang Allah dan Rasul-Nya serta para ulama besar yang masyhur.

Sebagian ulama madzab Maliki seperti Abu Imran al-Fasi yang telah disebutkan dalam kitab *al-Madkhal 'al-Tahdzīb ath-Thālib* karya Abdul Haq memposisikan kedudukan ibadah ziarah ke makam Rasulullah tergolong sebagai ibadah yang wajib hukumnya. Kata wajib tersebut merupakan suatu kewajiban yang setara dengan sunnah yang sangat dianjurkan yakni sunnah muakad.[84]

[84]Ibid., 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN KH. AMMAR FAQIH MASKUMAMBANG DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Biografi Ammar Faqih

1. Masa Kecil Ammar Faqih

Sebelum Ammar dilahirkan, dalam tidurnya KH. Muhammad Faqih bermimpi melihat bulan dan matahari kemudian keesokan harinya, KH. Muhammad Faqih menanyakan mimpi tersebut pada KH. Abdul Djabbar kemudian KH. Abdul Djabbar menyuruh KH. Muhammad Faqih pulang untuk menanyakan tentang kehamilan istrinya dan ternyata benar Nyai Nur Khodijah sedang mengandung. KH. Abdul Djabbar mengatakan bahwa Nyai Nur Khodijah sedang mengandung bayi yang kelak akan menjadi tokoh yang besar namun pada masa kecilnya sangat nakal.

Bayi yang dinanti tersebut lahir pada tanggal 08 Desember 1902 M di kompleks Pondok Pesantren Maskumambang berjenis kelamin laki-laki kemudian diberi nama Ammar. Ammar Faqih merupakan anak ke-lima KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan Nyai Nur Khodijah. Sejak awal, Ammar Faqih dirawat oleh ibunya sendiri, Nur Khodijah. Meskipun berdasarkan tafsir mimpi bahwa Ammar Faqih kelak akan menjadi seorang tokoh besar namun tidak ada perlakuan istimewa dari kedua orang tuanya. KH. Muhammad Faqih dan Nyai Nur Khodijah memperlakukan sama kepada semua anaknya, termasuk Ammar Faqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tafsir mimpi tersebut, Ammar Faqih kecil merupakan anak yang nakal. Ketika berumur lima tahun, Amar Faqih membuat masalah dengan KH. Muhamad Faqih. Ketika terjadi hujan, seperti biasa Ammar Faqih senang bermain lumpur di depan rumahnya kemudian Ammar Faqih meleparkan lumpur tersebut ke arah rak buku milik KH. Muhammad Faqih sehingga buku KH. Muhammad Faqih menjadi basah. Hal tersebut tidak hanya terjadi sekali akan tetapi beberapa kali. Meskipun begitu, KH. Muhammad Faqih tidak pernah membentak maupun memukul Amar kecil, sebab teringat pesan KH. Abdul Djabbar sebelum Ammar Faqih lahir.[85]

2. Riwayat Pendidikan Ammar Faqih

Sejak kecil, Ammar Faqih hidup di pesantren milik kakeknya yaitu KH. Abdul Djabbar sehingga tak heran jika Ammar Faqih telah mengenal pendidikan agama Islam sejak kecil. Saat usianya lima tahun, Ammar Faqih sudah belajar ilmu agama beserta santri-santri lain dibawa asuhan ayahnya yakni KH. Muhammad Faqih.[86] Sejak kecil hingga remaja, Ammar Faqih tidak pernah belajar ke luar Pondok Pesantren Maskumambang, tetapi hanya belajar kepada ayah dan paman-pamannya mengenai ilmu sharaf, nahwu, mantiq, ilmu kalam, balaghah dan sastra Arab sehingga saat usianya menginjak 20 tahun, Ammar Faqih sudah menguasai ilmu-ilmu tersebut dan pada tahun 1925 saat berusia 23 tahun,

[85] Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 25 Maret 2019.
[86] Nuruddin, *KH. Ammar...*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ammar Faqih telah berhasil menghafal al-Qur'an hanya dalam waktu tujuh bulan.

Setelah menguasai beberapa ilmu tersebut dan telah berhasil menghafal al-Qur'an, maka Ammar Faqih pergi ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji pada tanggal 12 Juni tahun 1926 M.[87] Setelah melaksanakan ibadah haji, KH. Ammar Faqih tidak langsung pulang ke kampung halamannya. Akan tetapi KH. Ammar Faqih lebih memilih menetap di Makkah untuk memperdalam ilmu agama dengan mempertimbangkan usia ayahnya yang belum terlalu tua dan kondisi kesehatan yang masih bagus sehingga KH. Ammar Faqih rela meninggalkan rumah dan keluarga selama beberapa tahun dan KH. Ammar merasa tertarik dengan keadaan Islam di kota Makkah yang berbeda dengan keadaan Islam di kampung halamannya.

Ketika berada di Makkah, KH. Ammar Faqih belajar ilmu tauhid kepada Ustadz Umar Hamdan yang beraliran Wahabi.[88]Selama berada di Makkah, KH. Ammar Faqih berinteraksi dengan tokoh-tokoh gerakan Wahhabi sehingga KH. Ammar Faqih mendapat gambaran yang sesungguhnya mengenai gerakan tersebut dan prinsip-prinsip ajarannya. Akhirnya, KH. Ammar Faqih sadar bahwa informasi mengenai gerakan Wahhabi di tanah air adalah bohong dan fitnah yang dialamatkan kepada

[87] Bey Arifin & Adenan Nur, "Ikhtisar Riwayat Hidup KH. Ammar Faqih", dalam *Jadilah Mu'min Sejati* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978), 7.
[88] Fanani, "Ajaran-ajaran Islam...,",53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan Wahhabi serta KH. Ammar Faqih yakin bahwa selama ini para ulama telah menjadi korban kebohongan tersebut.[89]

KH. Ammar Faqih berada di Makkah selama tiga tahun, yakni mulai dari tahun 1926-1928 M, yang pada saat itu, Makkah dipimpin oleh Raja Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahhabi sehingga tradisi keagamaan yang menurut ajaran Wahhabi telah menyimpang dari ajaran agama Islam yang benar maka dihilangkan serta selalu dikritik oleh para ulama.[90]

Perbedaan kondisi sosial keagamaan yang ada di Makkah dengan kondisi sosial kegamaan di kampung halaman KH. Ammar Faqih serta interaksi sosial dengan ulama-ulama yang beraliran Wahhabi di Makkah membuat pemikiran KH. Ammar Faqih bertolak belakang dengan pemikiran ayahnya, yakni KH. Muhammad Faqih. Pemikiran KH. Ammar Faqih sangat pro dengan pemikiran aliran Wahabi.

. Pemikiran KH. Ammar Faqih yang pro dengan pemikiran aliran Wahabi dapat dilihat ketika KH. Ammar Faqih pulang ke kampung halamannya pada tanggal 20 Juni 1928 M untuk membantu ayahnya dalam mengelola Pondok Pesantren Maskumambang. Selain itu, KH. Ammar Faqih juga sibuk menulis buku mengenai tauhid yang nantinya diberi judul *Tuhfah al-Ummah fīal-'aqāid wa-Rad al-Mafāsid*. Buku tersebut isinya hampir mirip dengan kitab tauhid karangan Muhammad bin Abdul Wahhab yakni seputar pemurnian tauhid. Tiga tahun setelah pulang dari Makkah,

[89] Nadjih Ahjad, *Pengaruh Wahabi di Indonesia* (Bangil: Putaka Abdul Muis, 1981), 14.
[90] Yatim, *Sejarah Sosial...*, 291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tepatnya pada tahun 1931 M, KH. Ammar Faqih pergi ke Jakarta untuk belajar ilmu falaq kepada H. Mansur di Madrasah Falakiyah Jakarta.[91]

Ketika Indonesia dikuasai oleh Jepang, Jepang mengetahui bahwa posisi ulama dan kyai bagi rakyat Indonesia pada umunya dan masyarakat pedesaan pada khusunya adalah sangat penting sehingga Jepang menyadari bahwasanya kharisma yang dimiliki oleh ulama bisa menggerakkan seluruh mayoritas penduduk yang menganut ajaran Islam. Akhirnya pada tahun 1943, ketika Shumubumasih dikepalai oleh Kolonel Horri mengadakan latihan para kiai dengan tujuan membantu Jepang dalam perang pasifik. Saat itu, ulama yang dapat mengikuti pelatihan kiai adalah yang mempunyai pengaruh dan pengetahuan yang luas, posisi sosial yang baik, tidak mempunyai kecacatan serta diutamakan yang bekerja sebagai guru atau pemuka di masyarakat.[92]

Setelah sampai di Jakarta, para kiai ditempatkan di asrama yang sudah disiapkan oleh Shumubu. Semua biaya kepentingan latihan ditanggung oleh pemerintah Jepang serta nafkah keluarga selama mengkuti latihan akan diberikan oleh pemerintah Jepang.[93] Adapun mata pelajaran yang diberikan saat pelatihan kiai adalah tujuan-tujuan besar perang Asia Timur Raya, sejarah Jepang dan Indonesia, Bahasa Jepang, Budaya Jepang, ekonomi, pertahanan nasional, dan olahraga. Meskipun sebagian isi kursus tersebut sarat akan propaganda Jepang, akan tetapi para kiai juga diberi

[91]Arifin & Adenan Nur, "Ikhtisar Riwayat Hidup...,", 7.
[92] Shir Liy Azzunah, "Peranan Muslim Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945", (Skrispi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011), 50-51.
[93] Amanah, "Kebijakan Jepang terhadap Pendudukan Kaum Muslimin di Indonesia (1942-1945)", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2015), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tambahan pengetahuan umum lewat ceramah-ceramah agama dan politik.[94] Kursus tersebut dilaksanakan sebanyak 17 kali.

KH. Ammar Faqih merupakan tokoh ulama yang sangat berpengaruh sehingga KH. Ammar Faqih mendapat kesempatan untuk mengikuti latihan kiai tersebut. Namun tidak disebutkan secara jelas, KH. Ammar Faqih tergolong kelompok pertama atau kelompok selanjutnya. Akan tetapi salah satu pelatihnya adalah H. Mansur yang pernah menjadi gurunya sehingga KH. Ammar Faqih berpeluang masuk dalam kelompok pertama yang mengikuti latihan kiai tersebut.[95]

3. Pernikahan dan Keturunan Ammar Faqih

Gambar 3.3 Foto KH. Ammar Faqih (Koleksi KH. Marzuqi Ammar)

Semasa hidupnya, KH. Ammar Faqih pernah menikah lebih dari sepuluh kali dengan perempuan yang berasal dari Dukun Anyar, Sidayu, Ujungpangkah serta dari Surabaya yakni Nyamplungan. Pernikahan

[94] Ibid., 48-49.
[95] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih...*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut banyak dilaksanakan secara sirri sedangkan yang resmi dan memiliki anak dilaksanakan sebanyak empat kali.[96]

Ammar Faqih menikah pertama kali pada tahun 1926 saat berusia 24 tahun dengan seorang janda tanpa anak yang berasal dari Desa Dukun Anyar yang bernama Musfiroh. Pernikahan Ammar Faqih dengan Musfiroh dikaruniai dua anak perempuan yaitu Sa'adah dan Dhohwah kemudian pada tahun 1932 M saat usianya 30 tahun, KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan seorang janda dua anak yang bernama Mardhiyah yang berasal dari Nyamplungan, Surabaya. Pernikahan KH. Ammar Faqih dengan Mardhiyah dikaruniai tiga orang anak yaitu Muadz, Marzuqi dan Munsifah.

Pada tahun 1938 saat usianya 36 tahun, KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan seorang janda satu anak yang bernama Rohmah dari Desa Dukun Anyar. Pernikahan KH. Ammar Faqih dengan Rohmah dikaruniai seorang putra yang bernama Rojab. Akan tetapi Rojab meninggal dunia 6 bulan setelah dilahirkan.

Pada tahun 1948 M saat usianya 46 tahun, KH. Ammar Faqih menikah lagi dengan Neng Sundari, seorang janda asal Ujungpangkah. Neng Sundari merupakan mantan istri dari KH. Ahjad yang telah meninggal dunia dan memiliki putra yang benama Nadjih Ahjad yang kemudian dinikahkan dengan putri KH. Ammar dari istri pertama yang bernama Dlohwah. Jadi KH. Nadjih Ahjad merupakan anak tiri sekaligus menantu KH. Ammar Faqih. Pernikahan KH. Ammar Faqih dengan Neng

[96] Ibid., 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sundari dikaruniai dua orang anak yaitu Ambar dan Adzfar.[97] Walaupun istri-istri KH. Ammar Faqih berasal dari luar maskumambang. Akan tetapi mereka hidup dalam kompleks yang sama yaitu di Pondok Pesantren Maskumambang namun beda rumah.

Pernikahan KH. Ammar Faqih dengan istri-istrinya tidak ada satupun yang masih ada hubungan keluarga dekat. Akan tetapi mereka adalah keluarga yang sangat jauh. Adapun yang menyebabkan KH. Ammar Faqih Maskumambang menikah lebih dari satu kali adalah Islamisasi kepada keluarga jauhnya, sebab KH. Ammar Faqih Maskumambang menganggap bahwasanya banyak dari keluarganya yang masih banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan sumber ajaran pokok Islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Selain itu, untuk membantu dalam mengajar dan mengembangkan pesantrennya seperti peran Neng Sundari dan KH. Nadjih dalam mengelola dan mengembangkan Pondok Pesantren Maskumambang.[98]

4. Perjalanan Karier KH. Ammar Faqih

a. Pengasuh Pondok Pesanten Maskumambang Periode ketiga

KH. Ammar Faqih menjadi pengasuh Pondok Pesantren Maskumambang Dukun setelah wafatnya sang ayah yakni KH. Muhammad Faqih pada tahun 1937 M. KH. Ammar Faqih dalam mengurus pondok pesanten dibantu oleh saudaranya yaitu KH. Yahya

[97] Ibid., 41-42.
[98] Ibid., 43-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajar ilmu nahwu, al-Qur'an beserta tafsirnya. Pada masa KH. Ammar Faqih, metode belajar yang digunakan masih sama seperti pada masa KH. Abdul Djabbar dan KH. Muhammad Faqih dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan. Adapun kitab Aqidah yang dahulunya menggunakan kitab *Aqidah al-Awwam, Wāshiyah al-Anbiya' dan Hidayah al-Shibyan* diganti dengan kitab karangan KH. Ammar Faqih yang bejudul *Tuhfah al Ummah fī al-'aqāid wa-rad al-Mafāsid* yang isinya hampir mirip dengan kitab *al-Tauhid* karangan Muhammad bin Abdul Wahhab. Pada tahun 1943 M, didirikan pendidikan diniyah yang dikhususkan untuk santri perempuan yang diberi nama Madrasah Banat kemudian pada tahun 1946 M, didirikan Madrasah Ibtidaiyah putri sehingga pada masa KH. Ammar Faqih sudah ada pemisahan antara laki-laki dengan perempuan. Jika pada masa KH. Muhammad Faqih, kiai dapat mengajar santri perempuan, maka pada masa KH. Ammar Faqih sudah tidak bisa, sebab hal tersebut dianggap kurang baik oleh KH. Ammar Faqih. Pondok Pesantren Maskumambang ketika diasuh oleh KH. Ammar Faqih lebih berorintasi Ihyā al-Sunnah wa ijtināb al-Bid'ah.[99]

Pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih di Pondok Pesantren Maskumambang berakibat menurunnya jumlah santri yang belajar di Pondok Pesantren Maskumambang. Oleh sebab itu, KH. Ammar Faqih bersama KH. Ma'shum Sufyan bemusyawarah yang

[99] Hasanah, "Dinamika Pengembangan...,", 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya menemukan solusi agar KH. Ma'shum Sufyan mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang akhirnya dapat terlaksana pada tanggal 12 Januari 1951 M dengan nama Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun yang berada berada di Desa Dukun Anyar yang berjarak 1 km dari Pondok Pesantren Maskumambang.

Pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat sekitar. Bagi masyarakat yang menolak pemikiran serta pembaruan yang dilakukan oleh KH. Ammar Faqih maka mereka menarik anak-anak mereka dari Pondok Pesantren Maskumambang kemudian memindahkan ke Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun atau Pondok Pesanten al-Karimi Tebuwung Dukun, sebab kedua pondok tesebut menganut ajaran Islam Tadisionalis.[100]

Akan tetapi bagi masyarakat yang pro dengan pemikiran KH. Ammar Faqih, maka mereka tetap loyal terhadap KH. Ammar Faqih sehingga banyak santri yang ingin belajar di Pondok Maskumambang karena tertarik dengan pembaruan yang di lakukan oleh KH. Ammar Faqih. Sejak saat itu, Pondok Pesantren Maskumambang terkenal sebagai pusat penyebaran ajaran Salafiyah di wilayah Gresik pada umunya dan khususnya di wilayah Kecamatan Dukun.[101]

Peran KH. Ammar Faqih dalam Pondok Pesantren Maskumambang mulai berkurang setelah kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut lantaran KH. Ammar Faqih ikut terjun dalam dunia politik praktis dan birokrasi.

[100] Hasan Mahmud, *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik 1951-2000* (Gresik: Duta Print, 2000),4-5.
[101] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih*..., 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak tahun 1955 M, KH. Ammar Faqih berjuang dalam partai Masyumi dan tahun 1957-1959 M menjabat sebagai kepala KUA Kecamatan Karangbinangun. Walaupun begitu, KH. Ammar Faqih tetap mengajar, hanya saya intensitasnya berkurang. Oleh sebab itu, KH. Ammar Faqih menunjuk menantunya yakni KH. Nahjid Ahjad untuk membantu dalam mengembangkan pesantren.[102]

KH. Nahjid Ahjad membantu KH. Ammar Faqih dalam mendirikan Madrasah Ibtidaiyah putra pada tahun 1955 M. Tiga tahun selanjutnya, tepatnya tahun 1958 didirikan Madrasah Tsanawiyah Maskumambang dan satu tahun sebelum wafatnya KH. Ammar Faqih, tepatnya pada tahun 1964 didirikan Madrasah Aliyah Maskumambang. [103] Agar lebih mudah untuk mengelola pendidikan formal tersebut, maka KH. Nadjih Ahjad mendirikan Yayasan Kebangkitan Umat Islam Maskumambang pada tanggal 04 Maret 1958 M.

Sebelum wafat, KH. Ammar Faqih menderita penyakit paru-paru sehingga KH. Ammar Faqih menyerahkan urusan Pondok Pesantren Makumambang kepada KH. Nahjid Ahjad. Alasan tersebut dipengaruhi oleh faktor usia KH. Nadjid Ahjad yang pada saat itu berusia 22 tahun sedangkan usia anak kandung KH. Ammar Faqih yang bernama Marzuqi Ammar masih berusia 15 tahun.[104]

---

[102] Ibid., 70.
[103] Hasanah, "Dinamika Pengembangan...", 43.
[104] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih...*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran dalam Pendirian Organisasi Muhammadiyah di Kecamatan Dukun

Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi sosial kegamaan yang dididirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di kota Yogyakarta. Pendirian organisasi Muhammadiyah dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ketidak murnian amalan yang dilakukan oleh umat Islam karena tidak sesuai al-Qur'an dan Hadits, umat Islam banyak yang melakukan tahayyul, bid'ah dan khurafat, keterbelakangan umat Islam dalam dunia pendidikan sebab pada masa itu pesantren hanya mengajarkan ilmu agama tanpa mengajarkan ilmu umum, serta penjajah Belanda yang berusaha untuk menyebarkan agama Kristen.[105]

Masyarakat yang menganut ajaran Islam tradisionalis, menganggap Muhammadiyah sebagai aliran yang sesat, sebab ide dan praktik pembaruan kegamaan Muhammadiyah banyak bersumber dari pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Hal serupa juga terjadi di Kecamatan Dukun yang mayoritas warganya menganut ajaran Islam tradisioanalis sehingga menganggap Muhammadiyah sebagai perusak agama. Oleh sebab itu harus dijaga supaya ajaran tersebut tidak menyebar ke wilayah Kecamatan Dukun.

Pada tahun 1933 M, Muhammadiyah mulai diterima oleh sebagaian orang di Kecamatan Dukun. Meskipun ketika itu hanya berjumlah tiga

[105]Agus Miswanto, *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan* (Magelang: P3SI UMM, 2012), 41-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yaitu H. Syukron, Zubairi dan Fadloli dan itu pun bergabung dalam organisasi Muhammadiyah Sidayu yang ketika itu diketuai oleh Abdul Rouf. Pada tahun 1934 M, organisasi Muhammadiyah resmi didirikan di Kecamatan Dukun yang diketuai oleh KH. Ihsan dari desa Sembungan Kecamatan Dukun dan beranggotan 25 orang dan kantornya berada di rumah perempuan tua yang bernama Samonah.[106]

Kemunculan organisasi Muhammadiyah itu tidak dapat terlepas dari pengaruh KH. Ammar Faqih, sebab sebelum organisasi Muhammadiyah didirikan di Kecamatan Dukun, pembaruan kegamaan sudah dipelopori oleh KH. Ammar Faqih. Ketika itu, KH. Ammar Faqih mengajak para santri untuk menunaikan sholat Idul Fitri di alun-alun Sidayu dengan KH. Ammar Faqih sebagai imam sholat. Masyarakat Sidayu merasa heran, sebab biasanya mereka menunaikan sholat Idul Fitri dan Idul Adha di dalam Masjid sehingga tanpa keberanian dan pengaruh dari KH. Ammar Faqih, tidak mungkin organisasi Muhammadiyah dapat didirikan. Walaupun ajaran dalam organisasi Muhammadiyah lebih mirip dengan pemikiran KH. Ammar Faqih, namun tidak ada sumber yang menyebutkan bahwa KH. Ammar Faqih masuk dalam organisasi Muhammadiyah.[107]

Pada masa hidupnya, KH. Ammar Faqih tidak mendirikan organisasi Islam maupun masuk dalam organisasi Islam manapun sebab bagi KH. Ammar Faqih "masing-masing organisasi Islam saling

[106] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih*..., 73-75.
[107] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermusuhan, dan merasa bangga dengan organisasinya sehingga mengakibatkan umat Islam terpecah-belah, saling mengolok-olok, saling membenci, memutuskan ukhuwah dan saling menebar kebohongan".[108] Hal tersebut sesuai dengan firman Allah sebagai berikut:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai berai dan bersengketa sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang yang mendapat siksa yang berat." (Q.S. Ali Imron: 105).

Dan Hadit Nabi yang berbunyi:

Artinya: "Tidak termasuk dari padaku orang yang mengajak kepada golongan-golongan dan tidak termasuk dari padaku orang yang berjuang atas nama golongannya. Dan tidak termasuk dari padaku orang yang mati atas nama golongannya." (H.R. Abu Daud).[109]

c. Masuk Partai Masyumi

Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) Merupakan partai politik Islam pertama yang didirikan sebagai hasil muktamar umat Islam pada tanggal 07-08 Nopember 1945 di Gedung Muallimin Yogyakarta.[110]Pada tahun 1950 M, Partai Masyumi masuk ke Kecamatan Dukun dan KH. Ammar Faqih menjabat sebagai Pimpinan Anak Cabang kemudian pada tahun 1955 M, KH. Ammar Faqih terpilih menjadi

[108] Noer, "Apakah Ahli Sunnah...,", No. 113, 52.
[109] Ibid., 53.
[110] Insan Fahmi Siregar, "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)", *Thaqafiyat,* Vol.14, No.1 (Semarang: UNNES, 2013), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota DPRD Kabupaten Surabaya dan bersamaan juga diangkat menjadi anggota Majelis Syuro Masyumi Pusat di Jakarta.[111] Namun pada tahun 1959 M, KH. Ammar Faqih memlih untuk keluar dari partai Masyumi, sebab merasa tidak nyaman akibat banyaknya perpecahan antar umat Islam.[112]

d. Kepala KUA Kecamatan Karangbinangun Lamongan

Dalam buku Register Nikah KUA Kecamatan Karangbinangun tahun 1957 menyebutkan bahwasanya. KH. Ammar Faqih menjabat sebagai kepala KUA Kecamatan Karangbinangun pada awal bulan Januari 1957. Dalam buku tersebut juga menyebutkan bahwasanya jumlah mas kawin saat itu telah diseragamkan yakni sebesar Rp. 5,-.[113] Akan tetapi pada bulan Mei diberlakukan aturan untuk membayar kepada pihak KUA sebesar Rp. 20.05,-.[114] Namun peraturan tersebut tidak berjalan lama, sebab pada bulan Juni 1957 M, sudah tidak disebutkan keterangan mengenai pembayaran kepada pihak KUA.[115]

KH. Ammar Faqih pergi ke kantor KUA Kecamatan Karangbinangun dengan naik sepeda onthel kemudian naik perahu untuk menyeberangi Bengawan Solo, sebab jarak antara rumah KH. Ammar Faqih dengan kantor KUA Kecamatan Karangbinangun sekitar 3 km. Jika di kantor sudah tidak ada pekerjaan lagi, maka KH. Ammar Faqih

[111]Arifin & Adenan Nur, ”Ikhtisar Riwayat Hidup...,”, 7.
[112] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih*.., *84*-85.
[113] Arsip KUA Kecamatan Karangbinangun, *Buku Register Nikah Model N’ tahun 1957 M*, bulan Januari tahun 1957 M.
[114] Ibid., bulan Mei tahun 1957 M..
[115] Ibid., bulan Juni tahun 1957 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdakwah kepada para pegawai lainnya seputar masalah tauhid dengan rujukan kitab karangannya sendiri yang berjudul *Tuhfah al-Ummmah fī al-aqāid wa-rad al-Mafāsid*.[116] KH. Ammar Faqih pensiun dari jabatannya pada tanggal 24 Juli 1959 kemudian digantikan oleh Mohammad Ali.[117]

5. KH. Ammar Faqih Maskumambang wafat

KH. Ammar Faqih tergolong sebagai perokok berat, sebab dalam sehari mampu menghabiskan dua bungkus rokok. Pada tahun 1957 M, KH. Ammar Faqih terserang penyakit paru-paru sehingga KH. Ammar Faqih berhenti merokok. Ketika sakit, KH. Ammar Faqih ditemani oleh santrinya serta putranya yang bernama KH. Mazuqi Ammar. KH. Ammar Faqih meninggal dunia pada Rabu dinihari pukul 02:00 WIB tanggal 25 Agustus 1965 M dalam usia 63 tahun.[118] Ketika itu, kondisi jalan raya dukun masih berupa batu kapur. Oleh sebab itu, beberapa santri diperintahkan untuk menyirami jalan di sekitar Pondok Pesantren Maskumambang sampai jalan menuju makam Pahlawan Kecamatan Dukun yang berada di Desa Sembungan Anyar.

KH. Ammar Faqih merupakan tokoh ulama yang sangat berpengaruh di masanya, sehingga banyak orang yang hadir untuk memberikan penghormatan yang terakhir kalinya mulai dari masyarakat sekitar

[116] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih*.., 90-92.
[117] Arsip KUA Kecamatan Karangbinangun, *Buku Register Nikah Model N' tahun 1959 M*, tanggal 24 Juli 1959 M.
[118] Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, politisi, birokrat serta para ulama. Agar semua pelayat bisa mendapatkan kesempatan untuk memanggul jenazah KH. Ammar Faqih, maka keranda jenazah tidak dinaikkan di atas punggung, akan tetapi hanya diumpan dari satu tangan ke tangan yang lain sampai menuju ke tempat pemakaman. Adapun prosesi talkin mayit dan tahlil di kuburan maupun di rumah duka tidak dilaksanakan.[119]

Meskipun KH. Ammar Faqih merupakan seorang ulama yang tekenal, namun makamnya cukup sederhana, bahkan nama KH. Ammar Faqih tidak tetulis di batu nisannya. Hal tesebut tidak telepas dari pemikirannya yang melarang mengkeramatkan orang yang sudah meninggal sebab dikhawatirkan dapat berakibat perbuatan syirik. Oleh sebab itu, pihak keluarga membuat dua makam KH. Ammar Faqih dengan tujuan untuk mengecoh masyarakat.[120]

Gambar 3.4 Makam KH. Ammar Faqih versi pertama terletak di Makam Pahlawan Desa Sembungan Anyar Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik (dok. 21 Maret 2019)

[119] Nuruddin, *KH. Ammar Faqih*..., 65.
[120] Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.5 Makam KH. Ammar Faqih versi kedua (dok. 21 Maret 2019)

B. Pemikiran KH. Ammar Faqih Maskumambang dalam Merespon Gerakan Wahabi

1. Tawassul dengan Orang yang telah Wafat

KH. Ammar Faqih melarang berdoa lewat perantara orang yang sudah meninggal. Hal tersebut terlihat dalam karyanya yang berjudul *Tahdid Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah* sebagai berikut:

> Manakah dasar sunnah mereka (golongan Islam tradisioanal) ketika mereka membuat banyak tempat ziarah makam-makam agung di dekat masjid-masjid yang didatangi para peziarah yang mencari barakah, yang menyekutukan dan menyembah pada makam-makam itu. Mereka juga membuat untuk masing-masing makam seorang juru kunci yang bertugas mengumpulkan dana dari para penyembah dan peziarah yang dana itu tidak jelas peruntukannya atau kegunaannya. Dilihat dari segi keadaan orang-orang musyrik dan kelakuan mereka,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita tidak temukan perbedaan jauh dengan apa yang dipertentangkan oleh kaum Nabi Nuh yang musyrik.[121]

Berdasarkan keterangan tersebut, KH. Ammar Faqih melarang berdoa lewat perantara orang yang telah wafat. Bagi KH. Ammar Faqih, berdoa lewat perantara orang yang sudah meninggal sama seperti menyembah kuburan orang tersebut dan keyakinan orang-orang tersebut sama seperti keyakinan orang-orang musyrik dan perbuatan kaum Nabi Nuh yang menyekutukan Allah. Ingkarnya kaum Nabi Nuh terhadap ajaran agama Islam sama seperti manusia yang menyembah di kuburan. Menurut KH. Ammar Faqih, orang yang telah meninggal itu butuh untuk di doakan bukan untuk dimintai doa.

2. Membaca Shalawat Nabi Muhammad

KH. Ammar Faqih menganjurkan umat Islam untuk membaca shalawat Nabi Muhammad sebab membaca shalawat untuk Nabi Muhammad merupakan anjuran dalam ajaran Islam sesuai dengan firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah

[121] Ammar Faqih, *Tahdid Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah,* 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian kepada Nabi dan juga berucaplah salam kepadanya." (Q.S: al-Ahzab [33]: 56).

KH. Ammar Faqih mengaanjurkan membaca shalawat untuk Nabi Muhammad asal tidak dilakukan secara berlebihan, seperti membaca shalawat Nabi secara bersama-sama dengan alat pengeras suara atau diiringi dengan alat musik seperti tabuan rebana. Pemikiran tersebut timbul sebab pada masa KH. Ammar Faqih, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Maskumambang membaca shalawat Nabi Muhammad secara bersama-sama dengan diiringi alat pengeras suara serta alat musik seperti tabuan rebana yang dilakukan di dalam masjid. Bagi KH. Ammar Faqih, membaca shalawat secara bersama-sama dengan diiringi alat musik dan pengeras suara merupakan suatu hal yang sangat berlebihan. Hal tersebut, sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad sebagai berikut:

"Janganlah kalian memuji aku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani yang memuji Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka ucapkanlah dia adalah hamba Allah dan Rasul-Nya." (H. R. Bukhari & Muslim).

Membaca shalawat Nabi merupakan sebuah doa dan Allah telah memerintahkan untuk merendahkan suara ketika berdoa:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Artinya: "Bedoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut tidak nyaring. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Q.S. al-A'af [7]: 55).

Juga dalam hadits Nabi yang berbunyi:

Artinya: "Kita bersama Nabi, maka apabila kita melihat suatu telaga sungai maka kita bertahlil dan bertakbir sehingga nyaringlah suara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita, lalu Nabi bersabda: Wahai manusia! Hentikanlah dirimu akan suara nyaring itu, karena kamu tidak meminta kepada Dzat yang tuli dan jauh, tapi Dia itu Yang Maha Bijaksana lagi Mendengar dan Maha Dekat."(H.R: Imam Bukhari & Muslim dari sahabat Abu Musa).[122]

KH. Ammar Faqih melarang membaca shalawat diiringi dengan pengeras suara atau diringi dengan pukulan rebana sebab bagi KH. Ammar Faqih cara membaca shalawat seperti itu tergolong sebagai usaha untuk meruntuhkan masjid dan mengotori Islam sebab menjadikan kosongnya masjid dari orang-orang yang ingin berdzikir atau beri'tikaf di dalamnya serta mengganggu tetangga masjid. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ وَسَعَىٰ فِى خَرَابِهَآ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan beusaha untuk merobohkan-nya." (Q.S: al-Baqoroh: 114).[123]

3. Ziarah Kubur

Pada masa KH. Ammar Faqih, masyarakat sekitar Pondok Pesantren Maskumambang membangun tempat-tempat ziarah di dekat masjid kemudian masyarakat sekitar memuja kuburan tersebut dengan meminta berkah, seperti jodoh, kekayaan, dan sebagainya. Bagi KH. Ammar Faqih, perbuatan tersebut merupakan bid'ah, sebab sama seperti kepercayaan orang-orang musyrik dan memiliki persamaan dengan perbuatan kaum Nabi

[122] Noer, "Apakah Ahlis...,", 30.
[123] Ibid., 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nuh yang menyekutukan Allah. Ingkarnya kaum Nabi Nuh terhadap ajaran Islam layaknya manusia yang menyembah kuburan.[124]

KH. Ammar Faqih memperbolehkan ziarah kubur, jika tujuannya untuk mengingat kematian serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia Namun jika tujuannya untuk melakukan pemujaan dan berdoa lewat perantara orang yang sudah meninggal dunia maka dilarang oleh KH. Ammar Faqih.

[124]Ammar, *Tahdid Ahl...*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. MUHAMMAD FAQIH MASKUMAMBANG DAN KH. AMMAR FAQIH MASKUMAMBANG DALAM MERESPON GERAKAN WAHABI

A. Perbedaan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang

Adapun perbedaan pemikiran antara KH. Muhammad Faqih dengan KH. Ammar Faqih adalah:

1. Hukum Tawassul dengan Orang yang telah Wafat

Tawassul merupakan salah satu cara berdoa dengan menggunakan perantara baik berupa amal shaleh, nama-nama Allah (asmaul husna) serta derajat orang yang shaleh.[125] KH. Muhammad Faqih tidak mempermasalahkan berdoa dengan perantara orang yang sudah meninggal dunia maupun yang masih hidup, sebab keduanya sama-sama diperbolehkan.[126] Sejatinya tidak ada perbedaan antara tawassul dengan orang yang sudah meninggal maupun dengan yang masih hidup karena mereka hanya diharapkan barokahnya sebab mereka adalah para kekasih Allah. Yang menciptakan dan mewujudkan keinginan hanyalah Allah. Tawassul pada intinya adalah menjadikan sesuatu sebagai perantara supaya

[125] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU...*, 154.
[126] Faqih, *Menolak...*, 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

doa yang dihaturkan bisa segera dikabulkan. Orang yang bertawassul tidak berniat untuk menyembah orang tersebut.[127]

Praktek Tawassul dilakukan oleh sahabat Nabi, baik ketika Nabi masih hidup maupun setelah meninggal dunia. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, yakni pada pemerintahan Utsman bin Affan, para sahabat juga bertawassul kepada Nabi dengan doa:

> Artinya: "Ya Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu dengan perantara Nabi-Mu, Muhammad, sang Nabi pembawa rahmat. Sungguh aku menghadap kepada Tuhamu dengan perantara namamu, supaya keperluanku dapat terpenuhi."(H.R: Tabhrani).[128]

Sahabat Umar bin Khattab juga meriwayatkan sebuah hadits mengenai Nabi Adam yang bertawassul kepada Nabi Muhammad sebelum diciptakan:

> Ketika Adam a.s. melakukan kesalahan itu, dia berdoa,"Ya Allah, aku memohon kepadamu dengan perantara hak Muhammad agar Engkau mengampuniku." Aku menjawab, "Wahai Adam, bagaimana engkau bisa mengetahui Muhammad, sementara Aku belum menciptakannya?"Adam menjawab, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya ketika Engkau menciptakanku, aku mengangkat kepalaku sehingga aku bisa melihat ke arah tiang-tiang 'Arsy. Di sana tertulis kalimat:tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Dari situ aku mengetahui bahwa Engkau tidak akan menambahkan pada nama-Mu kecuali dengan makhluk yang paling Kau cintai (Muhammad)."Allah pun menegaskan, Engkau benar wahai Adam, dialah makhluk yang paling Aku cintai. Dan jika engkau memohon kepada-Ku dengan perantara haknya, maka aku pasti mengampunimu. Dan jika bukan karena Muhammad, Aku tidak akan menciptakanmu."(H.R: Baihaqi dari sahabat Umar bin Khattab).[129]

Berdasarkan hadits yang diriwayatkan Tabhrani mengenai sahabat Nabi pada masa pemerintahan Ustman bin Affan yang bertawasul kepada Nabi setelah Nabi wafat serta hadits yang riwayatkan oleh sahabat Umar

---

[127] Navis, et al, *Risalah...*, 324.
[128] Ahmad bin Zaini Dahlan, *Catatan Pemikiran Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan tentang Wahabisme*. Terj. Agus Khudlori (Jakarta: Wali Pustaka, 2017), 89.
[129] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bin Khattab mengenai tawassul Nabi Adam kepada Nabi Muhammad sebelum diciptakan menunjukkan bahwasanya berdoa lewat perantara orang yang sudah meninggal hukumnya boleh.

Namun hal tersebut berbeda dengan pemikiran KH. Ammar Faqih. Dalam buku karangan KH. Ammar Faqih yang berjudul *Tahdid Ahl al-Sunnah wa al-Jamāah*, KH. Ammar Faqih menjelaskan mengenai hukum berdoa di kuburan dengan perantara orang yang sudah meninggal sebagai berikut:

> Manakah dasar sunnah mereka (golongan Islam Tradisional), ketika mereka membuat banyak tempat ziarah makam-makam agung di dekat masjid-masjid yang didatangi oleh para peziarah yang mencari berkah, yang menyekutukan dan menyembah pada makam-makam itu. Mereka juga membuat untuk masing-masing makam seorang juru kunci yang bertugas mengumpulkan dana dari para penyembah dan peziarah yang dana itu tidak jelas peruntukannya atau kegunaannya. Dilihat dari segi keadaan orang-orang musyrik dan kelakuan mereka, kita tidak temukan perbedaan jauh dengan apa yang dipertentangkan oleh kaum Nabi Nuh yang musyrik.[130]

Berdasarkan keterangan tersebut, KH. Ammar Faqih melarang membangun tempat-tempat ziarah, sebab nantinya para peziarah yang datang akan memuja kuburan tersebut dengan meminta berkah dan pertolongan atas segala masalah yang menimpa dalam kehidupannya, seperti jodoh, kekayaan dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, bagi KH. Ammar Faqih berdoa lewat perantara orang yang sudah meninggal tergolong perbuatan bid'ah, sebab tidak sesuai dengan ajaran pokok Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Menurut KH. Ammar Faqih berdoa dengan perantara orang yang sudah meninggal sama seperti menyembah kuburan

[130] Ammar, *Tahdidu...,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tersebut dan keyakinan orang-orang tersebut sama seperti keyakinan orang-orang musyrik dan perbuatan kaum Nabi Nuh yang menyekutukan Allah. Ingkarnya kaum Nabi Nuh terhadap ajaran Islam sama seperti manusia yang menyembah di kuburan.

2. Cara Membaca Shalawat Nabi.

Bagi KH. Muhammad Faqih, umat Islam sangat dianjurkan untuk membaca sholawat Nabi Muhammad baik dengan suara pelan maupun dengan suara keras keduanya hukumnya boleh dan tidak dipermasalahakan. Perintah kepada umat Islam untuk membaca shalawat Nabi terdapat pada firman Allah, sebagai berikut:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: “Sesungguhnya Allah beserta Malikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan juga ucapkanlah salam kepadanya.”(Q.S: al-Ahzab: 56).

Namun bagi KH. Ammar Faqih, membaca sholawat secara bersama-sama dengan diiringi alat musik dan pengeras suara yang dilakukan di masjid merupakan suatu hal yang sangat berlebihan serta tergolong sebuah usaha untuk meruntuhkan masjid sebab dapat menganggu dan menghalangi seseorang yang ingin berdzikir atau beri’tikaf di dalam masjid serta akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membuat resah tetangga masjid. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dan hadits Nabi sebagai berikut:

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعٗا وَخُفۡيَةًۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

Artinya: "Berdoalah kepada Tuhanmu dengan merendahkan diri dan suara yang lembut (tidak nyaring). Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Q.S: al-A'raf: 55).

"Kita bersama Nabi, maka apabila kita melihat suatu telaga (sungai) maka kita bertakbir sehingga nyaringlah suara kita, lalu Nabi bersabda: Wahai manusia! Hentikanlah dirimu akan suara nyaring itu, karena kamu tidak meminta kepada dzat yang tuli dan jauh, tapi Dia Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mendengar dan Maha Dekat." (H.R: Bukhari & Muslim dari sahabat Abu Musa r.a.).

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآۚ

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang-orang yang menghalangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya dan berusaha untuk merobohkannya."(Q.S al-Baqarah: 114).[131]

B. Persamaan Pemikiran KH. Muhammad Faqih Maskumambang dan KH. Ammar Faqih Maskumambang

Meskipun pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih sangat berbeda. Akan tetapi KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih masih memiliki pemikiran yang sama, yaitu:

[131] Noer, "Apakah Ahli Sunnah...,",30-31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Hukum Membaca Shalawat Nabi Muhammad

KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih sama-sama menganjurkan umat Islam untuk membaca shalawat kepada Nabi Muhammad. Hal tersebut berdasarkan firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيۡهِ وَسَلِّمُواْ تَسۡلِيمًا ٥٦

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan Malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepada Nabi dan juga berucaplah salam kepada-Nya." (Q.S. al-Ahzab [33]: 56).

Membaca shalawat dianjurkan oleh KH. Ammar Faqih asal tidak dilakukan secara berlebihan seperti membaca shalawat bersama-sama dengan alat pengeras suara serta diringi alat musik seperti tabuan rebana.

2. Hukum Ziarah kubur

KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih juga sama-sama menganjurkan ziarah kubur. Ziarah kubur memang sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam, sebab dengan ziarah kubur mengingatkan akan kematian. Pada masa awal Islam, ziarah kubur memang dilarang oleh Nabi Muhammad untuk mejaga akidah umat Islam yang belum kuat. Akan tetapi, setelah akidah umat Islam telah kuat, maka Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk berziarah kubur, sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: "Dahulu saya melarang ziarah kubur, adapun sekarang berziarahlah, karena yang demikian itu akan mengingakanmu akan hari akhirat." (H.R: Ahmad, Muslim dan Ashabus Sunan).[132]

KH. Ammar Faqih memperbolehkan ziarah kubur dengan catatan jika tauhid seseorang tersebut telah terbebas dari tahayul, bid'ah dan khurafat sehingga ziarah kubur yang dilakukan semata-mata hanya untuk mengingat kematian serta mendoakan orang yang telah meninggal dunia, bukan untuk melakukan pemujaan dengan berdoa lewat perantara orang yang telah meninggal.

[132] Fadeli & Mohammad Subhan, *Antologi NU,* 162-163.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan penjelasan skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Muhammad Faqih Maskumambang (1857-1937 M) merupakan anak ke-4 dari pasangan KH. Abdul Djabbar yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Maskumambang dan Nyai Nursimah. Pemikiran KH. Muhammad Faqih sangat kontra dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Dalam bukunya, KH. Muhammad Faqih membongkar pemikiran Wahabi yang melarang ziarah kubur, tawassul kepada Nabi Muhammad, membaca shalawat Nabi.
2. KH. Ammar Faqih (1902-1965 M). KH. Ammar merupakan anak ke-lima KH. Muhammad Faqih dan Nyai Khodijah. Pemikiran KH. Ammar Faqih sangat pro dengan pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, seperti melarang tawassul dengan orang yang sudah wafat, melarang membaca shalawat Nabi secara bersama-sama dan diiringi pengeras suara.
3. Perbedaan pemikiran antara KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi adalah KH. Muhammad Faqih memperbolehkan tawassul dengan orang yang sudah wafat namun KH. Ammar Faqih tidak memperbolehkan, KH. Muhammad Faqih memperbolehkan membaca shalawat Nabi baik dengan suara keras maupun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelan namun KH. Ammar Faqih melarangnya. Adapun persamaannya adalah keduanya sama-sama memperbolehkan membaca shalawat Nabi dan ziarah kubur .

B. Saran

Berdasarkan penelitian mengenai perbandingan pemikiran KH. Muhammad Faqih dan KH. Ammar Faqih dalam merespon gerakan Wahabi tahun 1922-1961 M, penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, sebaiknya lebih selektif dalam memilih tempat pendidikan, guru-guru serta teman, sebab interaksi sosial yang dilakukan dapat mempengaruhi pemikiran.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai peran KH. Muhammad Faqih dalam organisasi NU sebab sejak awal berdirinya, KH. Muhammad Faqih memiliki jabatan yang tinggi dalam organisasi NU namun pada masa kini seakan hal tersebut sudah terlupakan.
3. Masih banyak pemikiran KH. Ammar Faqih yang masih belum dikaji dan diteliti, seperti pemikiran dalam bidang sosial, politik dan filsafat dan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arsip:

Arsip KUA Kecamatan Karangbinangun, *Buku Register Nikah Model N' tahun 1959 M.*

_____, *Buku Register Nikah Model N' tahun 1957 M.*

Arsip Museum NU Surabaya, *Catatan Singkat Muktamar I, II dan III.*

Buku:

Navis, Abdurrahman. et al. *Khazanah Aswaja: Memahami, Mengamalkan dan Mendawahkan Ahlussunnah wal Jamaah,* ed. Ahmad Muntaha. Surabaya: Aswaja NU Center Jawa Timur, 2016.

_____, *Risalah Ahlussunnah Wal-Jamaah: dari Pembiasaan Menuju Pemahaman dan Pembelaan Akidah-Amaliah NU,* ed. Achmad Ma'ruf Asrori. Surabaya: Khalista, 2012.

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ahjad, Nadjih. *Pengaruh Wahabi di Indonesia*. Bangil: Putaka Abdul Muis, 1981.

Arifin Bey & Adenan Nur. "Ikhtisar Riwayat Hidup KH. Ammar Faqih" dalam *Jadilah Mu'min Sejati*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1978.

Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dahlan, Ahmad bin Zaini. *Catatan Pemikiran Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan tentang Wahabisme*. Terj. Agus Khudlori. Jakarta: Wali Pustaka, 2017.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi terhadap Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Fadeli Soeleiman & Mohammad Subhan. *Antologi NU Buku 1: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah NU*. Surabaya: Khalista, 2007.

Faqih, Muhammad. *Menolak Wahabi*. Terj. Abdul Aziz Masyhuri. Depok: Sahifa Publishing, 2016.

Gibb, H. A. R. *Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Bharata, 1964.

Hasan, Muhammad Tholhah. *Ahlusunnah wal-Jama'ah: dalam Persepsi dan Tradisi NU*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.

Kartodirjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Khitam, Khusnul. *Silsilah Keluarga Besar KH. Abdul Djabbar Maskumambang*. Sidoarjo: Pengurus IKKAD, 2017.

Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya, 1995.

Lombard, Dennis. *Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 2*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2000.

Madjid, Nurchalis. *Islam: Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

Mahmud, Hasan. *Setengah Abad Pondok Pesantren Ihyaul Ulum Dukun Gresik 1951-2000*. Gresik: Duta Print, 2000.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyhudi. "Kiai Haji Muhammad Faqih Maskumambang sebagai Guru Kiai Haji Abdul Hadi Langitan dalam Ilmu Astronom" dalam *Grissee Tempo doeloe*, ed. Dukut Imam Widodo. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik, 2004.

Miswanto, Agus. *Sejarah Islam dan Kemuhammadiyahan.* Magelang: P3SI UMM, 2012.

Mu'inudinillah, Muhammad. *24 Jam Dzikir dan Doa Rasulullah.* Surakarta: Biladi, 2014.

Pandalike, Alfien. *Sosiologi Pengetahuan*. Malang: CV Diaspora Publisher, 2015.

Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah.* Surabaya: IKIP Surabaya, 1995.

Wahhab, Muhammad bin Abdul. *Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik.* Terj. Muhaimin. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Wirawan,I. B. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial dan Prilaku Sosial.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci: Hijaz (Makkah dan Madinah 1800-1925.* Jakarta: PT logos Wacana Ilmu, 1999.

Jurnal dan Majalah:

Mangasing, Mansur. "Muhammad bin Abdul Wahhab dan Gerakan Wahabi". *Hunafa*. Vol. 5. No. 3. Palu: STAIN Datokarama, 2008.

Noer, A. 'Adnan. "Apakah Ahli Sunnah wal Jama'ah itu?", *al-Muslimun: Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam,* No. 115. Bangil: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. _____. "Apakah Ahli Sunnah wal Jama'ah itu?", *al-Muslimun: Majalah Hukum dan Pengetahuan Agama Islam*, No. 113. Bangil: PT Bina Ilmu Offset Surabaya, 1979.

Siregar, Insan Fahmi. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Partai Masyumi (1945-1960)", *Thaqafiyat.* Vol.14. No.1. Semarang: UNNES, 2013.

Skripsi dan Tesis:

Amanah. "Kebijakan Jepang terhadap Pendudukan Kaum Muslimin di Indonesia (1942-1945)". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Adab dan Humaniora, Jakarta, 2015.

Azzunah, Shir Liy. "Peranan Muslim Masa Pendudukan Jepang di Indonesia Tahun 1942-1945". Skrispi, IAIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2011.

Fanani, A. Z. "Ajaran-ajaran Wahabiyah dalam Pemikiran Ammar Faqih al-Maskumambani". Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1996.

Hasanah, Saadatul. "Dinamika Pengembangan Pondok Pesantren Maskumambang tahun 1937-1977: Studi Pembaharuan dalam Bidang Aqidah oleh KH Ammar Faqih dan KH Nadjih Ahjad". Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016.

Adib, Mohammad. "Metode Awal Bulan Qomariyah Syeikh Muhammad Faqih bin Abdul Djabbar al-Maskumambangi". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Fakultas Syariah dan Hukum, Jakarta, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ningtyas, Ari Nurhidayaty. “Muhammad Faqih Maskumambang dan Sikapnya terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab”. Skripsi, UIN Sunan Ampel Fakultas Adab, Surabaya, 2016.

Wulandari, Arina. “KH Abdul Wahab Chasbullah: Pemikiran dan Peranannya dalam Taswirul Afkar tahun 1914-1926 M”. Skripsi UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya, 2016.

Wawancara:

Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 09 Desember 2018.

Marzuqi Ammar, *Wawancara*, Gresik, 25 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id